

ISSN 1907-1507

OUTLOOK CABAI

Komoditas Pertanian Subsektor Hortikultura



**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Kementerian Pertanian
Tahun 2020**

OUTLOOK CABAI

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian
2020

OUTLOOK CABAI

ISSN : 1907-1507

Ukuran Buku : 10,12 inci x 7,17 inci (B5)

Jumlah Halaman : 86 halaman

Penasehat : **Dr. Akhmad Musyafak, SP, MP**

Penyunting :

Dr. Ir. Anna Astrid, MSi.

M. Ade Supriyatna, SP, MM

Naskah :

Dra. Retno Suryani

Design Layout :

Bramantyo Indra, SP

Suyati, S.Kom

Diterbitkan oleh :

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian
2020**

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga Buku Outlook Komoditas Cabai dapat diselesaikan. Publikasi ini mengulas analisis deskriptif perkembangan komoditas cabai beserta analisis proyeksi penawaran dan permintaan komoditas tersebut untuk 5 (lima) tahun ke depan.

Kegiatan ini dapat terlaksana atas kerjasama beberapa instansi terkait yaitu Badan Pusat Statistik, Direktorat Jenderal Hortikultura, serta dukungan dan kerjasama tim teknis lingkup Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. Kepada semua pihak yang telah membantu mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan penyusunan Buku Outlook Komoditas Cabai ini, kami menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya.

Kami menyadari sepenuhnya Buku Outlook Komoditas Cabai ini masih ada kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran demi perbaikan buku ini sangat kami harapkan. Semoga buku ini bermanfaat bagi pengambil keputusan di subsektor hortikultura, pelaku bisnis hortikultura dan pengguna data hortikultura pada umumnya.

Jakarta, Agustus 2020
Kepala Pusat Data dan
Sistem Informasi Pertanian,



Dr. Akhmad Musyafak, SP, MP
NIP. 1973040519999031001

(HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN)

DAFTAR ISI

	Halaman:
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
RINGKASAN EKSEKUTIF	xvii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. LATAR BELAKANG	1
1.2. TUJUAN	2
1.3. RUANG LINGKUP.....	3
BAB II. METODOLOGI	5
2.1. SUMBER DATA DAN INFORMASI	5
2.2. Metode Analisis.....	6
2.2.1. Analisis Keragaan	6
2.2.2. Kelayakan Penawaran.....	6
2.2.3. Analisis Permintaan	7
2.2.4. Kelayakan Model.....	8
2.2.5. Program Pengolahan Data.....	9
BAB III. KERAGAAN CABAI NASIONAL.....	11
3.1. PERKEMBANGAN LUAS PANEN, PRODUKSI DAN PRODUKTIVITAS CABAI DI INDONESIA	11
3.1.1. Perkembangan Luas Panen Cabai di Indonesia.....	11
3.1.2. Perkembangan Produksi dan Produktivitas Cabai di Indonesia.....	12
3.1.3. Sentra Produksi Cabai di Indonesia	14
3.2. PERKEMBANGAN HARGA CABAI DI INDONESIA	17

3.3.	PERKEMBANGAN KONSUMSI CABAI DI INDONESIA.....	19
3.4.	PERKEMBANGAN EKSPOR IMPOR CABAI DI INDONESIA	21
3.4.1.	Perkembangan Volume Ekspor Cabai Indonesia.....	21
3.4.2.	Perkembangan Volume Impor Cabai Indonesia	22
3.4.3.	Neraca Perdagangan Cabai Indonesia	23
BAB IV.	KERAGAAN CABAI DAN PAPRIKA HIJAU ASEAN DAN DUNIA	25
4.1.	PERKEMBANGAN LUAS PANEN, PRODUKSI DAN PRODUKTIVITAS CABAI DAN PAPRIKA HIJAU ASEAN DAN DUNIA	25
4.1.1.	Perkembangan Luas Panen Cabai dan Paprika Hijau ASEAN	25
4.1.2.	Perkembangan Produksi Cabai dan Paprika Hijau ASEAN	26
4.1.3.	Perkembangan Produktivitas Cabai dan Paprika Hijau ASEAN	28
4.1.4.	Perkembangan Luas Panen Cabai dan Paprika Hijau Dunia	29
4.1.5.	Perkembangan Produksi Cabai dan Paprika Hijau Dunia	30
4.1.6.	Perkembangan Produktivitas Cabai dan Paprika Hijau Dunia	31
4.2.	PERKEMBANGAN EKSPOR IMPOR CABAI DAN PAPRIKA HIJAU ASEAN DAN DUNIA	33
4.2.1.	Perkembangan Volume Ekspor Impor Cabai dan Paprika Hijau di ASEAN	33
4.2.2.	Perkembangan Volume Ekspor Impor Cabai dan Paprika Hijau di Dunia	36

4.3. PERKEMBANGAN KETERSEDIAAN CABAI DAN PAPRIKA HIJAU ASEAN DAN DUNIA	38
4.3.1. Perkembangan Ketersediaan Cabai dan Paprika Hijau ASEAN	38
4.3.2. Perkembangan Ketersediaan Cabai dan Paprika Hijau Dunia	39
BAB V. ANALISIS PROYEKSI PRODUKSI DAN KONSUMSI	41
5.1. Produksi Cabai 2019 - 2024	41
5.2. Konsumsi Cabai 2020 - 2024.....	43
5.3. Neraca Cabai 2019 - 2024	44
BAB VI. KESIMPULAN.....	47
DAFTAR PUSTAKA	49
LAMPIRAN	51

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Jenis Variabel, Periode dan Sumber Data	5
Tabel 3.1. Rata-rata Pertumbuhan dan Kontribusi Luas Panen dan Produksi Cabai di Jawa, Luar Jawa dan Indonesia, 1980-2019.....	12
Tabel 5.1. Proyeksi Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Cabai Indonesia, 2019 - 2024.....	42
Tabel 5.2. Proyeksi Konsumsi Cabai, 2020 - 2024.....	43
Tabel 5.3. Proyeksi Neraca Cabai 2019 - 2024	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1.	Perkembangan Luas Panen Cabai di Jawa, Luar Jawa dan Indonesia, Tahun 1980-2019	12
Gambar 3.2.	Perkembangan Produksi Cabai di Jawa, Luar Jawa dan Indonesia, Tahun 1980-2019	13
Gambar 3.3.	Perkembangan Produktivitas Cabai di Jawa, Luar Jawa dan Indonesia, 1980-2019	14
Gambar 3.4.	Kontribusi Produksi Cabai Besar di Beberapa Provinsi Sentra di Indonesia, Rata-rata Tahun 2015-2019	15
Gambar 3.5.	Kontribusi Produksi Cabai Rawit di Beberapa Provinsi Sentra di Indonesia, Rata-rata Tahun 2015-2019	16
Gambar 3.6.	Kontribusi Produksi Cabai Besar di Beberapa Kabupaten Sentra di Provinsi Jawa Barat, Rata-rata Tahun 2015-2019	16
Gambar 3.7.	Kontribusi Produksi Cabai Rawit di Beberapa Kabupaten Sentra di Provinsi Jawa Timur, Rata-rata Tahun 2015-2019	17
Gambar 3.8.	Perkembangan Harga Produsen Dan Konsumen di Indonesia, Tahun 1990-2019.....	18
Gambar 3.9.	Perkembangan Konsumsi Cabai di Indonesia, Tahun 2002-2019	20
Gambar 3.10.	Penggunaan Cabai di Indonesia, tahun 2002-2019	20
Gambar 3.11.	Perkembangan Volume Ekspor dan Volume Impor Cabai Segar Indonesia, Tahun 2000-2019.....	21
Gambar 3.12.	Perkembangan Volume Ekspor dan Volume Impor Cabai Olahan Indonesia, Tahun 2000-2019	22
Gambar 3.13.	Perkembangan Nilai Ekspor, Nilai Impor dan Neraca Perdagangan Cabai Segar Indonesia, Tahun 2014-2019	23
Gambar 3.14.	Perkembangan Nilai Ekspor, Nilai Impor dan Neraca Perdagangan Cabai Olahan Indonesia, 2015-2019	24

Gambar 4.1.	Perkembangan Luas Panen Cabai dan Paprika Hijau ASEAN, Tahun 1980-2018	25
Gambar 4.2.	Beberapa Negara dengan Luas Panen Cabai dan Paprika Hijau Terbesar di ASEAN, Rata-rata 2014-2018	26
Gambar 4.3.	Perkembangan Produksi Cabai dan Paprika Hijau di ASEAN, Tahun 1980-2018	27
Gambar 4.4.	Beberapa Negara dengan Produksi Cabai dan Paprika Hijau Terbesar ASEAN, Rata-rata 2014-2018	27
Gambar 4.5.	Perkembangan Produktivitas Cabai dan Paprika Hijau ASEAN, Tahun 1980-2018	28
Gambar 4.6.	Perkembangan Luas Panen Cabai dan Paprika Hijau Dunia, Tahun 1980-2018	29
Gambar 4.7.	Beberapa Negara dengan Luas Panen Cabai dan Paprika Hijau Terbesar Dunia, Rata-rata Tahun 2014-2018.....	30
Gambar 4.8.	Perkembangan Produksi Cabai dan Paprika Hijau Dunia, Tahun 1980-2018	31
Gambar 4.9.	Beberapa Negara dengan Produksi Cabai dan Paprika Hijau Terbesar Dunia, Rata-rata Tahun 2014-2018	31
Gambar 4.10.	Perkembangan Produktivitas Cabai dan Paprika Hijau Dunia, Tahun 1980-2018	32
Gambar 4.11.	Beberapa Negara dengan Tingkat Produktivitas Cabai dan Paprika Hijau Terbesar di Dunia, Rata-rata 2014-2018	32
Gambar 4.12.	Perkembangan Volume Ekspor Impor Cabai dan Paprika Hijau di ASEAN, Tahun 1980-2017.....	34
Gambar 4.13.	Kontribusi Volume Ekspor Cabai dan Paprika Hijau Beberapa Negara di ASEAN, Tahun 2014-2017	34
Gambar 4.14.	Negara Kontribusi Volume Impor Cabai dan Paprika Hijau Terbesar di ASEAN, Tahun 2013-2017	35
Gambar 4.15.	Perkembangan Volume Ekspor Impor Cabai dan Paprika Hijau di Dunia, Tahun 1980-2017.....	36
Gambar 4.16.	Kontribusi Volume Ekspor Cabai dan Paprika Hijau Beberapa Negara di Dunia, Tahun 2013-2017	37

Gambar 4.17. Kontribusi Volume Impor Cabai dan Paprika Hijau Beberapa Negara di Dunia, Tahun 2013-2017	38
Gambar 4.18. Perkembangan Ketersediaan Cabai dan Paprika Hijau di ASEAN, Tahun 1980-2017	39
Gambar 4.19. Perkembangan Ketersediaan Cabai dan Paprika Hijau di Dunia, Tahun 1980-2017	40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Perkembangan Luas Panen Cabai di Jawa, Luar Jawa, dan Indonesia, Tahun 1980-2019.....	53
Lampiran 2.	Perkembangan Produksi Cabai di Jawa, Luar Jawa, dan Indonesia, Tahun 1980-2019.....	54
Lampiran 3.	Perkembangan Produktivitas Cabai di Jawa, Luar Jawa, dan Indonesia, Tahun 1980-2019	55
Lampiran 4.	Kontribusi Produksi Cabai Besar di Beberapa Provinsi Sentra di Indonesia, Tahun 2015-2019	56
Lampiran 5.	Kontribusi Produksi Cabai Rawit di Beberapa Provinsi Sentra di Indonesia, Tahun 2015-2019.....	56
Lampiran 6.	Kontribusi Produksi Cabai Besar di Beberapa Kabupaten Sentra di Jawa Barat, Tahun 2015-2019	57
Lampiran 7.	Kontribusi Produksi Cabai Rawit di Beberapa Kabupaten Sentra di Jawa Timur, Tahun 2015-2019	57
Lampiran 8.	Perkembangan Harga Cabai Merah di Tingkat Produsen dan Konsumen di Indonesia, Tahun 1990-2019	58
Lampiran 9.	Perkembangan Konsumsi Cabai di Indonesia, Tahun 1981-2018	59
Lampiran 10.	Perkembangan Penggunaan dan Ketersediaan Konsumsi Cabai di Indonesia, Tahun 2000-2018.....	60
Lampiran 11.	Perkembangan Ekspor dan Impor Cabai Segar Indonesia, Tahun 2000-2019	61
Lampiran 12.	Perkembangan Ekspor dan Impor Cabai Olahan Indonesia, Tahun 2000-2019	62
Lampiran 13.	Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai dan Paprika Hijau Segar ASEAN, Tahun 1980-2018	63
Lampiran 14.	Kontribusi Luas Panen Cabai dan Paprika Hijau di Beberapa Negara ASEAN, Tahun 2014-2018	64
Lampiran 15.	Kontribusi Produksi Cabai dan Paprika Hijau di Beberapa Negara ASEAN, Tahun 2014-2018	64

Lampiran 16. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai dan Paprika Hijau Segar Dunia, Tahun 1980-2018.....	65
Lampiran 17. Kontribusi Luas Panen Cabai dan Paprika Hijau di Beberapa Negara Dunia, Tahun 2014-2018	66
Lampiran 18. Kontribusi Produksi Cabai dan Paprika Hijau di Beberapa Negara Dunia, Tahun 2014-2018	66
Lampiran 19. Perkembangan Volume Ekspor dan Volume Impor Cabai dan Paprika Hijau Segar ASEAN, Tahun 1980-2017	67
Lampiran 20. Beberapa Negara Dengan Volume Ekspor Cabai dan Paprika Hijau Segar Terbesar di ASEAN, Tahun 2014-2017	68
Lampiran 21. Beberapa Negara dengan Volume Impor Cabai dan Paprika Hijau Segar Terbesar di ASEAN, Tahun 2013-2017	68
Lampiran 22. Perkembangan Volume Ekspor dan Volume Impor Cabai dan Paprika Hijau Segar Dunia, Tahun 1980-2017	69
Lampiran 23. Beberapa Negara dengan Volume Ekspor Cabai dan Paprika Hijau Segar Terbesar di Dunia, Tahun 2013-2017	70
Lampiran 24. Beberapa Negara dengan Volume Impor Cabai dan Paprika Hijau Segar Terbesar di Dunia, Tahun 2013-2017	70
Lampiran 25. Perkembangan Ketersediaan Cabai dan Paprika Hijau Segar di ASEAN, Tahun 1980-2017	71
Lampiran 26. Perkembangan Ketersediaan Cabai dan Paprika Hijau Segar di Dunia, Tahun 1980-2017.....	72

(HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN)

RINGKASAN EKSEKUTIF

Cabai (*Capsicum annum* L) merupakan komoditas hortikultura termasuk tanaman sayuran yang tergolong tanaman semusim dibagi menjadi beberapa jenis yaitu cabai merah besar, cabai merah keriting dan cabai rawit yang terdiri dari cabai rawit hijau dan cabai rawit merah. Komoditas cabai di Indonesia merupakan komoditas yang bernilai ekonomi sebagai ekspor.

Luas panen cabai di Indonesia naik sepanjang tahun mengikuti kebutuhan, dengan laju pertumbuhan di Jawa 5,44% dan di luar Jawa sebesar 6,00%. Produksi cabai sepuluh tahun terakhir (tahun 2010-2019) mengalami kenaikan, di pulau Jawa laju perkembangan naik 8,56% yang bersentra di Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur, sementara di luar Jawa naik 7,14% yang bersentra di Sumatera Utara, Sumatera Barat, dan Aceh. laju pertumbuhan rata-rata di Indonesia naik 7,84%, kenaikan produksi juga ditunjang dengan kenaikan produktivitas yang juga mengalami kenaikan 5 tahun terakhir sebesar 5,02%.

Harga produsen cabai mengalami fluktuasi karena berhubungan masa panen, bila panen berlebih, maka harga akan turun dan sebaliknya. Harga 30 tahun terakhir cenderung meningkat dengan rata-rata sebesar 12,13% di tingkat produsen dan di tingkat konsumen sebesar 13,66%. Konsumsi cabai yang didekati dari survei SUSENAS yaitu konsumsi oleh rumah tangga, konsumsi cabai per kapita per tahun relatif stabil dengan laju pertumbuhan rata-rata 5,19% per tahun.

Perkembangan ekspor cabai di Indonesia mengalami kenaikan dengan laju pertumbuhan dari tahun 2000-2019 sebesar 7,42% dan laju pertumbuhan impor cabai juga mengalami kenaikan dengan laju pertumbuhan sebesar 28,73%. Besarnya laju pertumbuhan volume impor dibandingkan dari volume ekspor, karena Indonesia masih mengimpor cabai dalam bentuk olahan seperti saus sambal, sementara ekspor dalam bentuk cabai segar.

Perkembangan produksi cabai 5 tahun ke depan diperkirakan akan mengalami kenaikan dengan laju pertumbuhan 8,96% yaitu dari 2,59 juta ton di tahun 2019 hingga 3,97 juta ton di tahun 2024. Hasil perkiraan antara

produksi yang dihasilkan dengan konsumsi yang dibutuhkan masih terdapat kelebihan sehingga terdapat surplus produksi cabai, dari hasil prediksi perhitungan neraca cabai tahun 2019 hingga tahun 2024 terdapat surplus sebesar 1,42 juta ton di tahun 2019, tahun 2020 surplus 1,61 juta ton dan tahun 2024 surplus sebesar 2,59 juta ton. Terjadinya surplus cabai dapat dimanfaatkan untuk diekspor ke beberapa negara.

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Komoditas hortikultura merupakan komoditas potensial yang mempunyai nilai ekonomi tinggi dan memiliki potensi untuk terus dikembangkan. Dari sisi penawaran atau produksi, luas wilayah Indonesia dengan keragaan agroklimatnya memungkinkan pengembangan berbagai jenis tanaman hortikultura yang mencakup 80 jenis komoditas sayuran.

Salah satu komoditas hortikultura potensi untuk dikembangkan adalah komoditas cabai, terutama cabai merah besar dan cabai merah keriting. Beberapa alasan penting pengembangan komoditas cabai merah adalah karena bernilai ekonomi tinggi, fenomena value ladder gejala pergeseran permintaan konsumen dari komoditas bernilai rendah ke arah komoditas bernilai ekonomi tinggi, sebagai komoditas unggulan nasional dan daerah serta menduduki posisi penting dalam konsumsi sehari-hari penduduk Indonesia (Saptana, et al 2012).

Kementerian Pertanian (Kementan) menargetkan produksi komoditas hortikultura dapat meningkat hingga 7% setiap tahun. Kenaikan produksi tersebut antara lain menyasar sejumlah komoditas hortikultura unggulan, seperti cabai dan bawang merah. Cabai dan bawang merah merupakan komoditas yang rentan mengalami kenaikan harga, khususnya jika terjadi gangguan cuaca atau pasokan. Alhasil, naiknya harga bahan pangan ini pun tak jarang mempengaruhi daya beli dan menyebabkan inflasi (Rizky A, 2020).

Komoditas cabai di Indonesia terdiri dari berbagai jenis, di antaranya cabai besar terdiri dari cabai merah besar dan cabai merah keriting, serta cabai rawit yang terdiri dari cabai rawit hijau dan cabai rawit merah. Dari berbagai jenis tersebut, cabai merah keriting merupakan cabai yang paling sering dikonsumsi oleh masyarakat. Dari sisi harga, cabai rawit merah adalah komoditas yang paling fluktuatif, tak jarang harganya melonjak tinggi terutama di musim paceklik (Yanuarti, 2016).

Kenaikan harga cabai cukup signifikan sehingga mempengaruhi tingkat inflasi. Fluktuasi harga ini terjadi hampir setiap tahun dan meresahkan masyarakat, tetapi belum ada solusi konkret untuk mengendalikan lonjakan harga tersebut. Biasanya pada musim hujan produksi cabai biasanya selalu rendah karena sebagian besar sawah ditanami padi dan di lahan kering banyak petani yang enggan menanam cabai karena risiko gagal panen tinggi. Berdasarkan hal tersebut direkomendasikan beberapa kebijakan untuk mengatasi gejolak harga cabai, yaitu peningkatan luas tanam cabai pada musim hujan, pengaturan luas tanam dan produksi cabai pada musim kemarau, stabilisasi harga cabai, dan pengembangan kelembagaan kemitraan yang andal dan berkelanjutan (Jawal A. et al., 2015).

Permasalahan dalam pemasaran hasil pertanian antara lain adalah lemahnya infrastruktur, kurang memadainya informasi pasar, relatif kecilnya skala pasar hasil pertanian, kurangnya pengetahuan petani tentang grading dan handling, serta tingginya biaya transaksi. Biaya transaksi yang tinggi dihadapi oleh petani di negara berkembang terutama disebabkan oleh tingginya biaya transportasi sebagai akibat dari jauhnya jarak dari sentra produksi ke sentra konsumsi, kondisi jalan yang buruk, dan pembayaran pelayanan jasa kepada pedagang perantara (Kustiari et al., 2018).

Untuk memenuhi seluruh kebutuhan cabai tersebut diperlukan pasokan cabai yang mencukupi. Pasokan cabai yang cukup di suatu wilayah akan berpengaruh pada harga komoditas tersebut.

Untuk mengetahui sejauh mana prospek komoditi cabai dalam mendukung sektor pertanian di Indonesia, berikut ini akan disajikan perkembangan komoditi cabai serta proyeksi penawaran dan permintaan cabai besar dan cabai rawit untuk beberapa tahun ke depan.

1.2. TUJUAN

Melakukan Penyusunan Buku Outlook Komoditi Cabai yang berisi keragaan data series secara nasional dan dunia, yang dilengkapi dengan hasil proyeksi penawaran dan permintaan nasional.

1.3. RUANG LINGKUP

Kegiatan yang dicakup dalam penyusunan outlook komoditi cabai adalah:

- Ruang lingkup outlook komoditas cabai meliputi analisis deskriptif yang menggambarkan keragaan cabai dalam negeri dan melakukan pemodelan regresi dengan cakupan variabel komponen penawaran dan permintaan, yang meliputi: produksi, luas panen, produktivitas, harga konsumen, harga produsen, konsumsi, ekspor dan impor, baik dalam lingkup nasional maupun global.
- Prediksi produksi dan konsumsi diprediksi hingga tahun 2024, dengan terlebih dahulu memproyeksi variabel-variabel yang mempengaruhi maupun komponen-komponen yang menyusun penawaran dan permintaan.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB II. METODOLOGI

2.1. SUMBER DATA DAN INFORMASI

Outlook Komoditi Cabai tahun 2020 disusun berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari data sekunder yang bersumber dari daerah, instansi terkait di lingkup Kementerian Pertanian dan instansi di luar Kementerian Pertanian seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan *Food and Agriculture Organization (FAO)*. Jenis variabel, periode dan sumber data disajikan pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1. Jenis Variabel, Periode dan Sumber Data

No.	Variabel	Periode	Sumber Data	Keterangan
1	Luas panen cabai Indonesia	1980-2019	Badan Pusat Statistik	
2	Produksi cabai Indonesia	1980-2019	Badan Pusat Statistik	Wujud segar
3	Produktivitas cabai Indonesia	1980-2019	Badan Pusat Statistik	
4	Konsumsi cabai Indonesia	1990-2019	Badan Pusat Statistik	Data Susenas
5	Harga cabai merah di tingkat produsen dan konsumen di Indonesia	1983-2019	Badan Pusat Statistik	
6	Ekspor impor cabai Indonesia	2000-2019	Badan Pusat Statistik	Kode HS yang digunakan: 0709601000, 0709609000, 0711902000, 0904211000, 0904219000, 0904221000, 2103901000, 2103904000
7	Luas panen cabai dunia	1980-2018	FAO	Cabai segar
8	Produksi cabai dunia	1980-2018	FAO	Wujud segar
9	Ekspor impor cabai dunia	1980-2017	FAO	Wujud segar

2.2 METODE ANALISIS

Metode yang digunakan dalam penyusunan Outlook Komoditi cabai adalah sebagai berikut:

2.2.1. Analisis Keragaan

Analisis keragaan atau perkembangan komoditi cabai dilakukan berdasarkan ketersediaan data series yang mencakup indikator luas panen, produksi, produktivitas, harga, konsumsi, dan ekspor-impor dengan analisis deskriptif sederhana. Analisis keragaan dilakukan untuk data series cabai di Indonesia, ASEAN, dan dunia.

2.2.2. Analisis Penawaran

Analisis penawaran komoditi cabai dilakukan berdasarkan analisis fungsi produksi. Penelusuran model untuk analisis fungsi produksi tersebut dilakukan dengan pendekatan persamaan Regresi Linier Berganda (Multiple Linear Regression). Persamaan regresi tersebut memetakan peubah penjelas/bebas terhadap peubah respons/tak bebas. Dalam regresi linier berganda, parameter yang diduga bersifat linier serta jumlah peubah bebas dan atau tak bebas yang terlibat di dalamnya lebih dari satu.

Secara umum regresi linier berganda dapat dinyatakan dengan model berikut:

$$\begin{aligned}
 Y &= b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n + \varepsilon \\
 &= b_0 + \sum_{j=1}^n b_jX_j + \varepsilon
 \end{aligned}$$

dimana :

- Y = Peubah respons/tak bebas
- X_n = Peubah penjelas/bebas
- n = 1,2,...
- b_0 = nilai konstanta
- b_n = koefisien arah regresi atau parameter model regresi untuk peubah x_n
- ε = sisaan

Produksi, yang merupakan representasi dari penawaran komoditas, merupakan hasil perkalian luas panen dengan produktivitas.

$$QS_t = A_t * B_t$$

dimana :

QS_t = produksi/penawaran komoditas pada tahun t

A_t = luas panen komoditas pada tahun t

B_t = produktivitas komoditas pada tahun t

Dengan memperhatikan ketersediaan data, analisis penawaran dilakukan berdasarkan data produksi dalam periode tahunan. Peubah-peubah bebas yang tidak tersedia datanya dalam periode waktu yang bersesuaian maka dilakukan proyeksi terlebih dahulu dengan menggunakan time series.

Produksi pada periode ke-t merupakan fungsi dari produksi pada periode sebelumnya, harga di tingkat produsen, harga komoditas pesaingnya di tingkat produsen, pengaruh inflasi, dan pengaruh krisis moneter.

Dengan memperhatikan ketersediaan data, analisis penawaran dilakukan berdasarkan data produksi dalam periode tahunan dimana produksi pada periode ke-t diduga merupakan fungsi dari luas panen dan harga produsen periode ke-t. Untuk peubah-peubah bebas yang tidak tersedia datanya dalam periode waktu yang bersesuaian maka dilakukan proyeksi terlebih dahulu dengan menggunakan model analisis trend (trend analysis), model pemulusan eksponensial berganda (double exponential smoothing) atau model time series lain yang sesuai.

2.2.3. Analisis Permintaan

Analisis permintaan komoditi cabai merupakan analisis permintaan langsung masyarakat terhadap komoditi cabai yang dikonsumsi oleh rumah tangga konsumen dalam bentuk tanpa diolah (cabai segar/dingin).

Proyeksi permintaan cabai yang didasarkan pada analisis fungsi konsumsi, dihitung dengan model pemulusan eksponensial berganda (double exponential smoothing).

2.2.4. Kelayakan Model

Ketepatan sebuah model regresi dapat dilihat dari Uji-F, Uji-t dan koefisien determinasi (R^2).

Koefisien determinasi diartikan sebagai besarnya keragaman dari peubah tak bebas (Y) yang dapat dijelaskan oleh peubah-peubah bebas (X). Koefisien determinasi dihitung dengan menggunakan persamaan:

$$R^2 = \frac{SS \text{ Regresi}}{SS \text{ Total}}$$

dimana : SS Regresi adalah jumlah kuadrat regresi

SS Total adalah jumlah kuadrat total

Sementara, untuk model time series baik analisis trend, pemulusan eksponensial berganda (double exponential smoothing) maupun model time series lainnya, ukuran kelayakan model berdasarkan nilai kesalahan dengan menggunakan statistik MAPE (mean absolute percentage error) atau kesalahan persentase absolut rata-rata yang diformulasikan sebagai berikut:

$$MAPE = \frac{1}{n} \sum_{t=1}^n \left| \frac{X_t - F_t}{X_t} \right| \cdot 100$$

dimana: X_t adalah data aktual

F_t adalah nilai ramalan.

Semakin kecil nilai MAPE maka model time series yang diperoleh semakin baik.

2.2.5. Program Pengolahan Data

Pengolahan data untuk analisis penawaran dan permintaan menggunakan software statistik Minitab Release 15. Software ini digunakan untuk pemodelan regresi berganda dan time series, seperti analisis trend atau pemulusan eksponensial berganda.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB III. KERAGAAN CABAI NASIONAL

3.1. PERKEMBANGAN LUAS PANEN, PRODUKSI DAN PRODUKTIVITAS CABAI DI INDONESIA

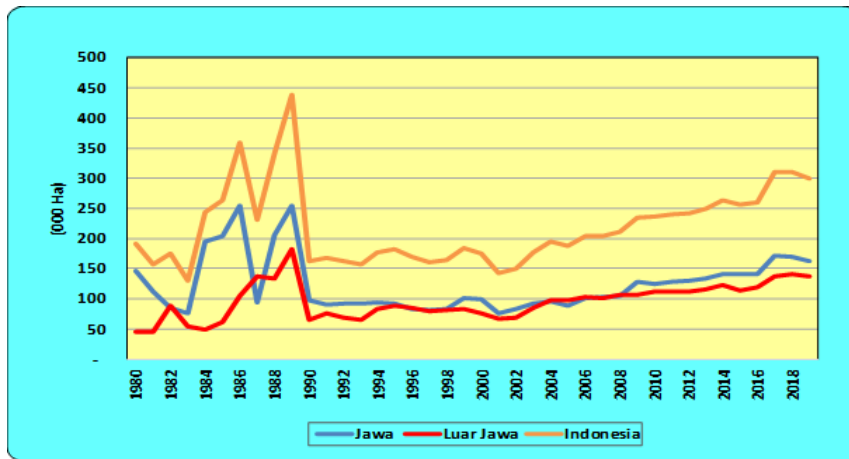
3.1.1. Perkembangan Luas Panen Cabai di Indonesia

Komoditi hortikultura yang menjadi bahan pangan penting yang dikonsumsi sehari-hari oleh sebagian besar masyarakat Indonesia adalah sayuran, sehingga diproduksi secara terus menerus. Hal ini juga karena pada umumnya pembudidayaan sayuran tergolong mudah dan sederhana. Tanaman hortikultura terutama sayuran mengalami perkembangan yang cukup baik dari tahun ke tahun, baik dari segi luasan panen, produktivitas, dan produksi. Secara umum perkembangan luas panen cabai di Indonesia pada periode tahun 1980-2019 berfluktuatif namun cenderung meningkat dengan rata-rata pertumbuhan per tahun sebesar 3,78% (Gambar 3.1). Peningkatan luas panen disebabkan karena harga cabai yang cukup menjanjikan dan dibutuhkan oleh masyarakat secara luas, baik untuk dikonsumsi rumah tangga maupun industri makanan. Perkembangan luas panen cabai sepuluh tahun terakhir mengalami kenaikan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 2,85%, kenaikan yang cukup besar terjadi di tahun 2017 sebesar 19,19% atau mencapai 310,15 ribu hektar dengan kontribusi terbesar di pulau Jawa sebesar 172,39 ribu ton atau 55,58%. Perkembangan luas panen cabai di Indonesia secara lengkap disajikan pada Lampiran 1.

Jika ditinjau pertanaman berdasarkan wilayah pertanaman, maka selama periode tahun 1980-2019 luas panen cabai di Luar Jawa lebih tinggi dibandingkan di Jawa, yaitu sebesar 6,00% berada di Luar Jawa dan 5,44% di Jawa, dengan kecenderungan mengalami peningkatan. Peningkatan yang cukup besar di pulau Jawa terjadi di tahun 2017 sebesar 172,39 atau naik 22,05% dari tahun sebelumnya.

Pertumbuhan luas panen cabai untuk periode 2015-2019 atau periode 5 tahun terakhir cenderung meningkat dengan rata-rata pertumbuhan 4,45%. Selama periode tersebut pertumbuhan luas panen cabai di Jawa lebih

rendah dibandingkan di luar Jawa, yaitu sebesar 4,04% sedangkan di pulau luar Jawa sebesar 4,99% (Tabel 3.1).



Gambar 3.1. Perkembangan Luas Panen Cabai di Jawa, Luar Jawa dan Indonesia, Tahun 1980-2019

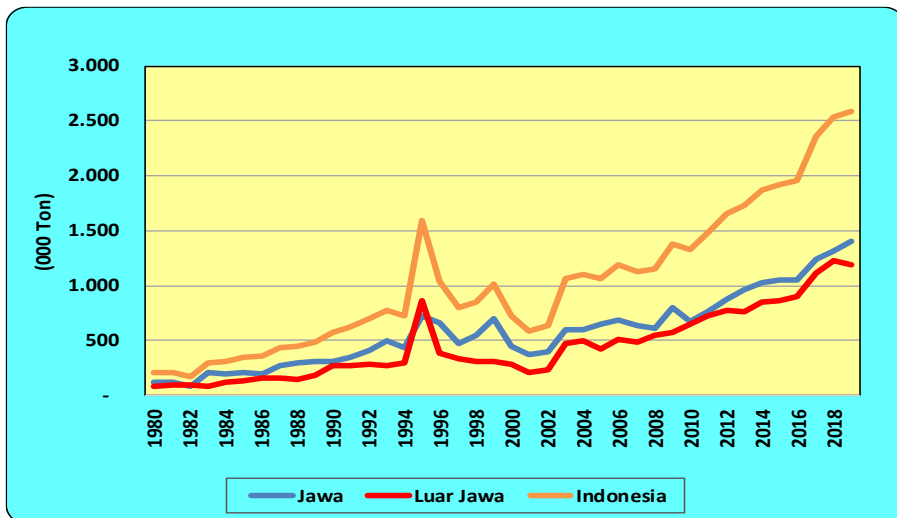
Tabel 3.1. Rata-rata Pertumbuhan dan Kontribusi Luas Panen dan Produksi Cabai di Jawa, Luar Jawa dan Indonesia, 1980-2019

Tahun	Luas Panen			Produksi		
	Jawa	Luar Jawa	Indonesia	Jawa	Luar Jawa	Indonesia
Rata-rata Pertumbuhan (%)						
1980-2019	5,44	6,00	3,78	9,52	11,42	9,24
2010-2019	3,17	2,51	2,85	8,56	7,14	7,84
2015-2019	4,04	4,99	4,45	7,64	8,67	8,07
Rata-rata Kontribusi (%)						
1980-2019	56,69	43,31	100,00	56,28	43,72	100,00
2010-2019	53,78	46,22	100,00	53,44	46,56	100,00
2015-2019	54,75	45,25	100,00	53,43	46,57	100,00

3.1.2. Perkembangan Produksi dan Produktivitas Cabai di Indonesia

Produksi cabai biasanya berlimpah pada musim kemarau atau musim pancaroba hal ini karena sifat tumbuh tanaman cabai tidak banyak memerlukan air. Sejalan dengan perkembangan luas panennya, produksi cabai selama tahun 1980-2019 berfluktuasi cenderung meningkat rata-rata 9,24% (Gambar 3.2). Pada tahun 1980 produksi cabai Indonesia sebesar

207,55 ribu ton dan pada tahun 2019 produksi cabai telah mencapai 2.588,63 juta ton. Pola perkembangan produksi cabai di pulau Jawa memiliki pola yang sama dengan pertumbuhan cabai Indonesia, dengan pertumbuhan per tahun selama 1980-2019 mengalami peningkatan sebesar 9,52% per tahun. Sementara produksi cabai di Luar Jawa rata-rata meningkat sebesar 11,42%. Perkembangan sepuluh tahun terakhir mengalami peningkatan sebesar 7,84 pertahun dengan pertumbuhan yang besar terjadi di pulau Jawa sebesar 8,56% per tahun, sedangkan di luar Jawa hanya 7,14% per tahun. Perkembangan produksi cabai di Jawa, luar Jawa dan Indonesia Tahun 1980-2019 disajikan secara lengkap pada Lampiran 2.

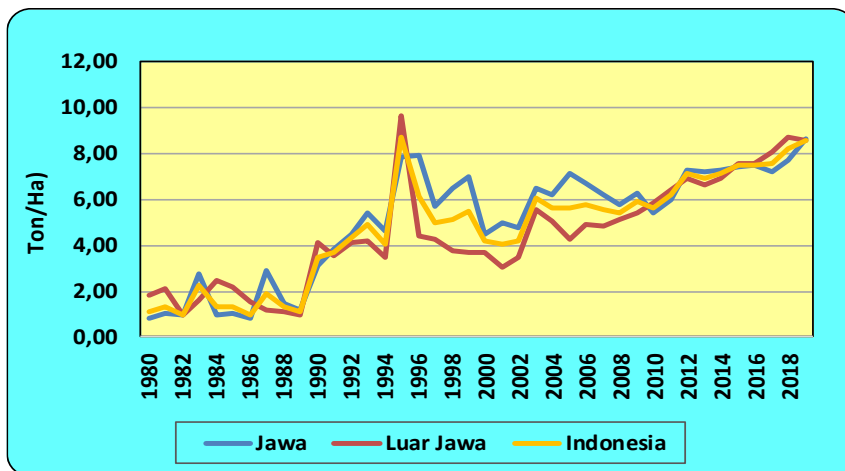


Gambar 3.2. Perkembangan Produksi Cabai di Jawa, Luar Jawa dan Indonesia, Tahun 1980-2019

Seiring dengan luas panen, kontribusi produksi cabai Indonesia lebih didominasi oleh provinsi-provinsi di Jawa. Pada tahun 1980-2019 produksi cabai di Jawa mencapai 56,28% dari total produksi cabai Indonesia, sedangkan luar Jawa sebesar 43,72% (Tabel 3.1).

Perkembangan produktivitas cabai Indonesia dari tahun 1980-2019 sangat berfluktuasi namun cenderung meningkat (Gambar 3.3). Jika pada tahun 1980 produktivitas cabai sebesar 1,08 ton/ha, maka pada tahun 2019 telah mencapai 8,62 ton/ha. Rata-rata pertumbuhan produktivitas cabai

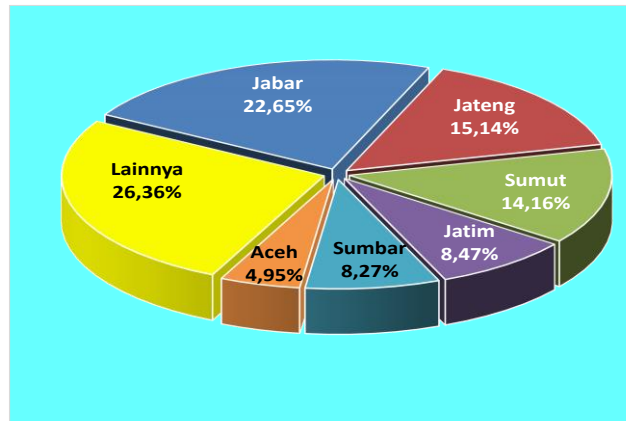
pada periode tersebut sebesar 12,11% per tahun. Produktivitas cabai tertinggi dicapai pada tahun 1995 sebesar 8,73 ton/ha, yang merupakan dampak dari lonjakan produktivitas cabai di luar Jawa yaitu sebesar 9,64 ton/ha. Namun demikian secara umum laju pertumbuhan produktivitas cabai di Jawa lebih tinggi yaitu sebesar 16,07% dibandingkan di luar Jawa hanya mencapai 13,08% (Lampiran 3). Sementara kondisi 5 tahun terakhir periode tersebut peningkatan produktivitas cabai di Jawa cenderung naik sebesar 3,96% demikian pula produktivitas di luar Jawa naik 3,61% per tahun.



Gambar 3.3. Perkembangan Produktivitas Cabai di Jawa, Luar Jawa dan Indonesia, 1980-2019

3.1.3. Sentra Produksi Cabai di Indonesia

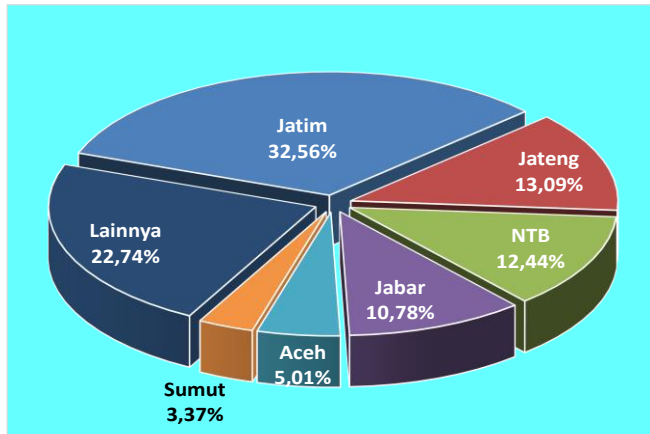
Sentra produksi cabai besar di Indonesia terdapat di beberapa provinsi di Jawa dan luar Jawa. Total kontribusi di beberapa provinsi tersebut sebesar 73,64% dari total produksi cabai besar Indonesia (Gambar 3.4). Berdasarkan rata-rata produksi tahun 2015-2019, Jawa Barat memberikan kontribusi sebesar 22,65% terhadap total produksi cabai besar Indonesia, Jawa Tengah 15,14%, Sumatera Utara 14,16%, Jawa Timur 8,47%, Sumatera Barat 8,27%, dan Aceh 4,95%. Kontribusi produksi cabai besar di beberapa provinsi sentra di Indonesia rata-rata 2015-2019 secara lengkap disajikan pada Lampiran 4.



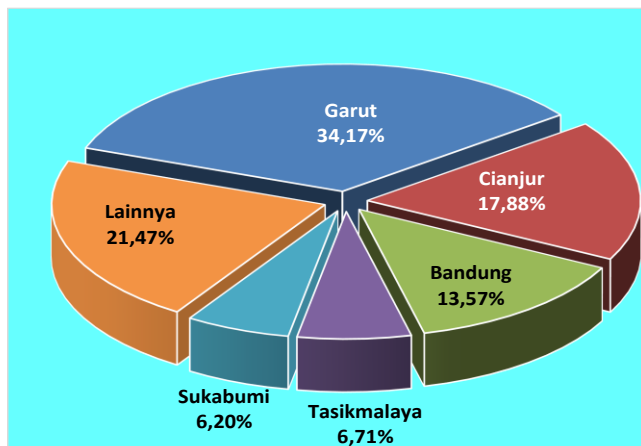
Gambar 3.4. Kontribusi Produksi Cabai Besar di Beberapa Provinsi Sentra di Indonesia, Rata-rata Tahun 2015-2019

Berdasarkan data rata-rata produksi tahun 2015-2019, sentra produksi cabai rawit di Indonesia terdapat di Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, Nusa Tenggara Barat, Jawa Barat, Aceh, dan Sumatera Utara (Gambar 3.5). Provinsi Jawa Timur berada pada peringkat pertama dengan rata-rata kontribusi produksi cabai rawit sebesar 32,56%. Berikutnya Provinsi Jawa Tengah sebesar 13,09%, Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 12,44%, selanjutnya Jawa Barat sebesar 10,78%, Provinsi Aceh sebesar 5,01% dan Sumatera Utara sebesar 3,37%. Produksi dari 6 provinsi tersebut mencapai 77,26% dari total produksi cabai rawit Indonesia yang mencapai rata-rata 1,13 juta (Lampiran 5), sedangkan provinsi lainnya memberikan kontribusi 22,74%.

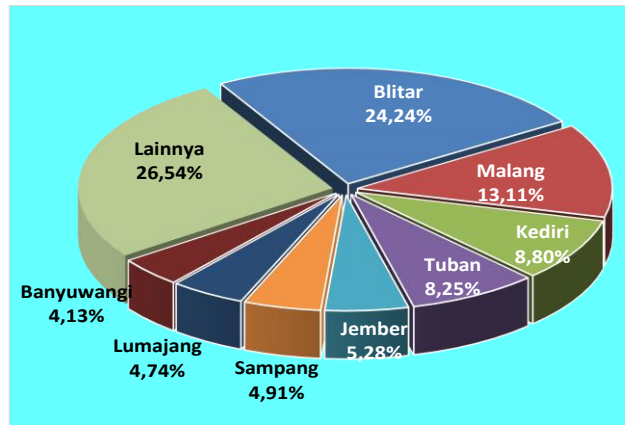
Menurut data ATAP Hortikultura tahun 2019, sebaran kabupaten/kota sentra produksi cabai besar di Jawa Barat dapat dilihat pada Gambar 3.6 dan Lampiran 6. Kabupaten Garut merupakan sentra produksi utama cabai besar di Provinsi Jawa Barat dengan produksi rata-rata tahun 2015-2019 sebesar 88,51 ribu ton atau 34,17% dari total produksi cabai besar Jawa Barat, diikuti oleh Kabupaten Cianjur sebesar 17,88% dan Kabupaten Bandung 13,57%. Kabupaten/kota lainnya hanya memberikan kontribusi di bawah 10%.



Gambar 3.5. Kontribusi Produksi Cabai Rawit di Beberapa Provinsi Sentra di Indonesia, Rata-rata Tahun 2015-2019



Gambar 3.6. Kontribusi Produksi Cabai Besar di Beberapa Kabupaten Sentra di Provinsi Jawa Barat, Rata-rata tahun 2015-2019



Gambar 3.7. Kontribusi Produksi Cabai Rawit di Beberapa Kabupaten Sentra di Provinsi Jawa Timur, Rata-rata tahun 2015-2019

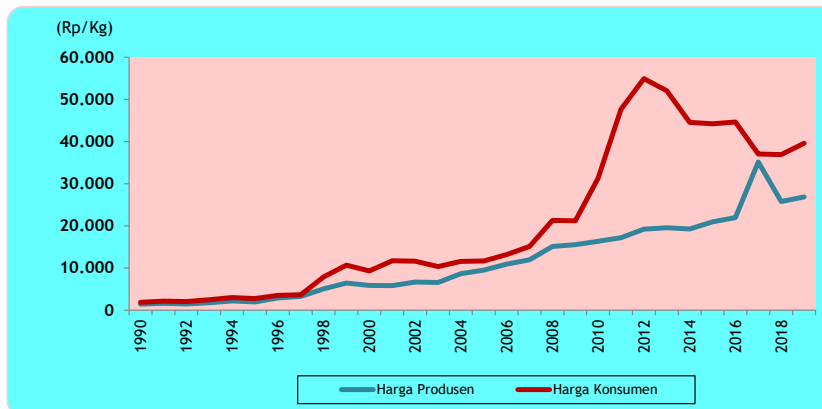
Produksi cabai rawit di Jawa Timur tahun 2015-2019 terdapat di sebagian besar kabupaten Blitar. Produksi cabai rawit dari Blitar mencapai 89,16 ribu ton atau 24,24% dari total produksi cabai rawit Jawa Timur, diikuti oleh Kabupaten Malang dengan kontribusi sebesar 13,11%, sementara produksi lainnya hanya berkontribusi di bawah 10%. Total kontribusi kabupaten tersebut mencapai 73,46% dari produksi cabai rawit di provinsi Jawa Timur (Gambar 3.7 dan Lampiran 7).

3.2. PERKEMBANGAN HARGA CABAI DI INDONESIA

Fluktuasi harga cabai akan mempengaruhi efektivitas kebijakan stabilisasi harga komoditas pertanian. Sebagai salah satu kebutuhan pokok yang ditetapkan melalui Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 71 Tahun 2015 tentang Penetapan dan Penyimpanan Harga Kebutuhan Pokok dan Barang Penting, maka pemerintah wajib melakukan upaya-upaya untuk menjamin ketersediaan dan keterjangkauan harga cabai sepanjang waktu (Nugrahapsari & Arsanti, 2019). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), perkembangan harga cabai merah di tingkat produsen dan konsumen di Indonesia selama tahun 1990-2019 menunjukkan kecenderungan meningkat (Gambar 3.8). Pada periode tersebut harga cabai merah di tingkat produsen mengalami pertumbuhan dengan rata-rata sebesar 12,12% per tahun, sedangkan di tingkat konsumen sebesar 13,66%. Pada periode 5

tahun terakhir (tahun 2015-2019), harga cabai merah di tingkat produsen maupun di tingkat konsumen mengalami peningkatan yang cukup tajam. Harga cabai yang tinggi memberikan keuntungan yang tinggi pula bagi petani dimana umumnya lebih tinggi dibandingkan dengan tanaman sayuran lainnya. Tahun 2015 harga produsen cabai merah sebesar Rp 20.977,- per kg dan di tahun 2017 menjadi Rp 35.142,- per kg, sementara harga cabai merah tahun 2015 di tingkat konsumen sebesar Rp 44.206,- per kg sedangkan tahun 2017 menjadi Rp 37.015,- per kg. Tahun 2019 harga di tingkat produsen dan konsumen naik menjadi Rp. 26.849 di tingkat produsen dan di tingkat konsumen menjadi Rp. 39.571,-.

Margin terbesar terjadi pada tahun 2012 sebesar Rp. 35.712,11/kg, dimana harga cabai merah di tingkat produsen sebesar Rp. 19.207/kg, sedangkan di tingkat konsumen mencapai Rp. 54.919/kg, namun kemudian margin harga turun hingga tahun 2019 sebesar Rp.12.722/kg. Perkembangan harga cabai merah di tingkat produsen dan konsumen di Indonesia, 1983-2019 disajikan pada Lampiran 8.



Gambar 3.8. Perkembangan Harga Produsen Dan Konsumen di Indonesia, Tahun 1990-2019

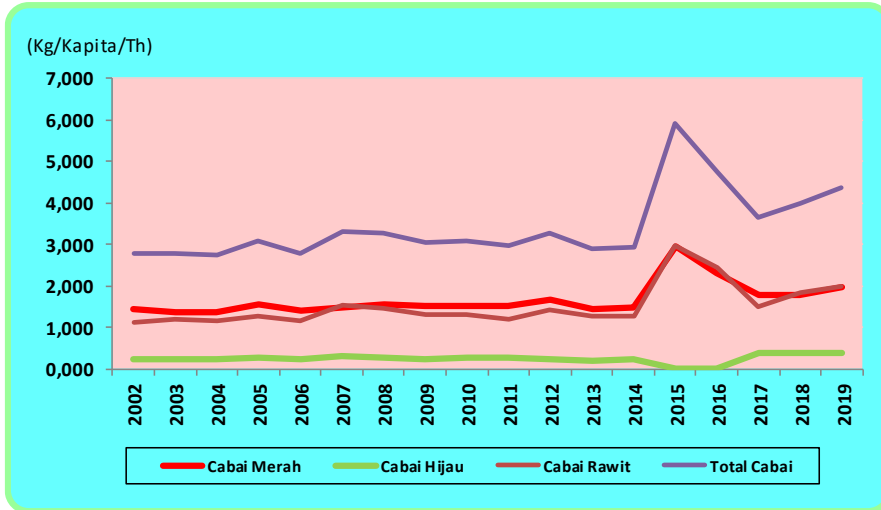
Peningkatan harga cabai dari tahun ke tahun menggambarkan bahwa cabai sangat disenangi konsumen di Indonesia maupun mancanegara. Pada saat musim tertentu (musim hujan dan musim hajatan/perayaan hari besar) biasanya harga cabai meningkat tajam sehingga mempengaruhi tingkat inflasi (Saptana et al., 2012; Julianto, 2014).

Upaya untuk mengurangi lonjakan harga cabai adalah dengan tetap menyediakan pasokan cabai yang cukup di pasar melalui penanaman cabai sepanjang musim, termasuk pada musim hujan.

3.3. PERKEMBANGAN KONSUMSI CABAI DI INDONESIA

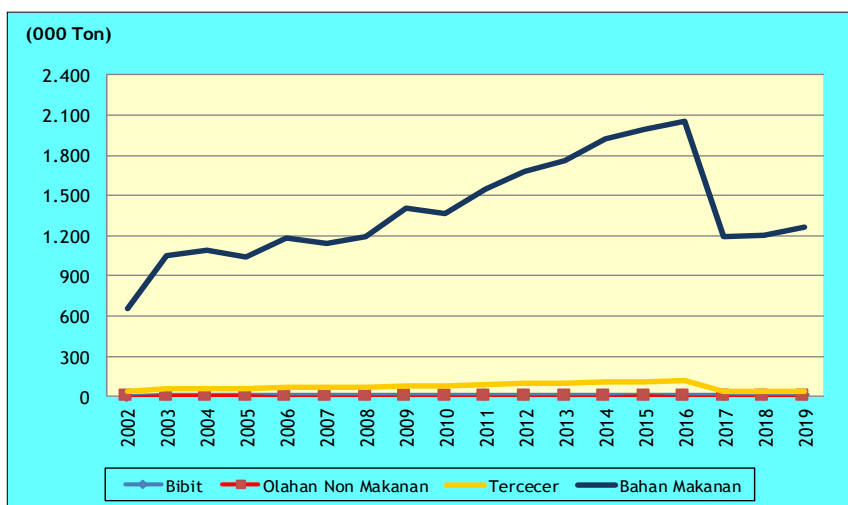
Data konsumsi cabai di Indonesia diperoleh dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik. Menurut hasil SUSENAS, konsumsi cabai di Indonesia dibedakan atas konsumsi cabai merah, cabai hijau dan cabai rawit. Konsumsi cabai per kapita per tahun relatif stabil dengan laju pertumbuhan rata-rata 1,71% per tahun. Konsumsi cabai merah secara umum lebih tinggi dibandingkan konsumsi cabai hijau dan cabai rawit (Gambar 3.9), kecuali pada tahun 2007 dan 2015 dimana konsumsi cabai rawit melebihi cabai merah. Pertumbuhan konsumsi cabai 5 tahun terakhir mengalami penurunan sebesar 2,03%, hal ini dikarenakan penurunan di tahun 2016 dan tahun 2017 sebesar 6,62% dan 7,82% dari tahun sebelumnya. Tahun 2019 perkembangan konsumsi naik 3,17% atau sebesar 4,35 kg/kapita. Perkembangan konsumsi cabai di Indonesia selengkapnya disajikan pada Lampiran 9.

Ditinjau dari sisi ketersediaan untuk konsumsi cabai berdasarkan perhitungan Neraca Bahan Makanan (NBM), pada periode tahun 2002-2019 menunjukkan indikasi peningkatan (Gambar 3.10). Pada tahun 2002-2019 penggunaan cabai untuk bahan makanan cenderung meningkat, yaitu dari 2,77 ribu ton pada tahun 2002 menjadi 4,35 juta ton pada tahun 2019 atau meningkat 3,42% per tahun (Lampiran 10).



Gambar 3.9. Perkembangan Konsumsi Cabai di Indonesia, Tahun 2002-2019

Selain untuk bahan makanan, cabai juga digunakan untuk bibit (0,82%) dan untuk olahan non makanan (0,03%), namun data penggunaan cabai untuk olahan non makanan hanya sampai dengan tahun 2007. Dari seluruh ketersediaan cabai Indonesia ternyata ada yang tercecer sebanyak 6,13%. Jumlah cabai yang tercecer semakin meningkat dari tahun ke tahun, bahkan tahun 2019 mencapai 36 ribu ton. Kehilangan hasil karena penanganan pasca panen perlu mendapat perhatian serius agar tercecer semakin kecil.

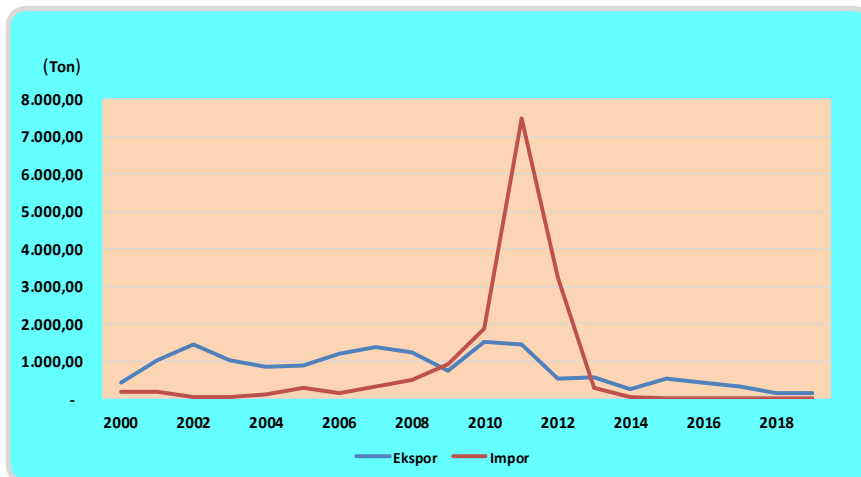


Gambar 3.10. Penggunaan Cabai di Indonesia, Tahun 2002-2019

3.4. PERKEMBANGAN EKSPOR IMPOR CABAI DI INDONESIA

3.4.1. Perkembangan Volume Ekspor Cabai Indonesia

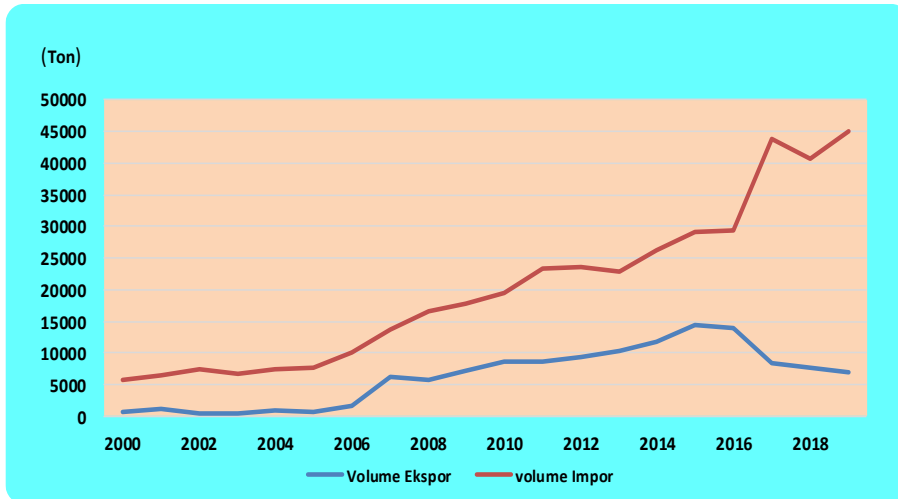
Indonesia saat ini sudah surplus cabai dengan kebutuhan hanya 800 ribu ton/tahun namun, produksi mencapai 2 juta ton/tahun. Selisih tersebut atau sekitar 1,2 juta ton merupakan surplus sehingga kita bisa ekspor lagi cabai (Sekertaris Balitbangtan Kementan). Ekspor dan impor cabai dilakukan dalam wujud cabai segar dan cabai olahan. Perkembangan volume ekspor cabai segar tahun 2000-2019 cenderung meningkat dengan rata-rata laju pertumbuhan selama periode 2000-2019 sebesar 7,42% per tahun (Gambar 3.11). Volume ekspor cabai segar mencapai puncaknya pada tahun 2010 sebesar 1,50 ribu ton, tetapi kemudian turun hingga tahun 2019 hanya sebesar 156,33 ton (Lampiran 11). Hal ini disebabkan oleh pasokan cabai yang fluktuatif, tetapi di sisi permintaan terus terjadi sepanjang tahun.



Gambar 3.11. Perkembangan Volume Ekspor dan Volume Impor Cabai Segar Indonesia, Tahun 2000 - 2019

Volume ekspor cabai olahan lebih tinggi dibandingkan volume ekspor cabai segar. Pada periode yang sama terjadi peningkatan volume ekspor sebesar 28,10% per tahun, lebih besar dibandingkan peningkatan volume ekspor cabai segar (Lampiran 12). Volume ekspor cabai olahan tertinggi terjadi tahun 2015 yang mencapai 14,35 ribu ton (Gambar 3.12). Dari

beberapa jenis barang yang diekspor, saus cabai menempati urutan pertama dalam daftar ekspor cabai olahan. Tahun 2019 ekspor saus cabai mencapai 6,89 ribu ton dari total volume ekspor cabai olahan.



Gambar 3.12. Perkembangan Volume Ekspor dan Volume Impor Cabai Olahan Indonesia, Tahun 2000 - 2019

3.4.2. Perkembangan Volume Impor Cabai Indonesia

Volume impor cabai Indonesia dalam wujud segar pada tahun 2000-2019 lebih kecil dari pada volume ekspor cabai segar. Namun, sejak tahun 2009 terjadi peningkatan volume impor cabai segar yang sangat signifikan sehingga volume impor melebihi volume eksportnya (Gambar 3.13). Volume impor cabai segar tertinggi terjadi pada tahun 2011 sebesar 7,50 ribu ton atau naik 305,51% dibandingkan tahun sebelumnya.

Pada tahun 2012 Pemerintah menerapkan kebijakan pembatasan impor cabai segar melalui Rekomendasi Impor Produk Hortikultura (RIPH) yang berdampak pada penurunan volume impor secara drastis menjadi 3,22 ribu ton. Namun konsumsi cabai di dalam negeri ternyata belum mampu dipenuhi oleh produksi domestik, sehingga mengakibatkan peningkatan harga cabai di tingkat konsumen.

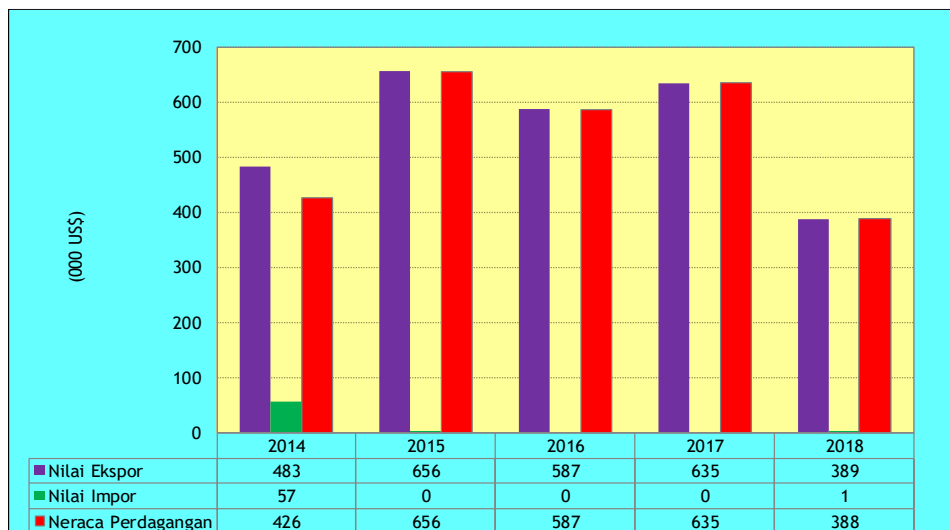
Sementara itu volume impor untuk produk olahan cabai pada tahun 2000-2019 juga cenderung meningkat (Gambar 3.14), namun volume impor

lebih kecil dari pada volume eksportnya. Rata-rata pertumbuhan volume impor cabai olahan pada periode tersebut sebesar 12,38% per tahun.

3.4.3. Neraca Perdagangan Cabai Indonesia

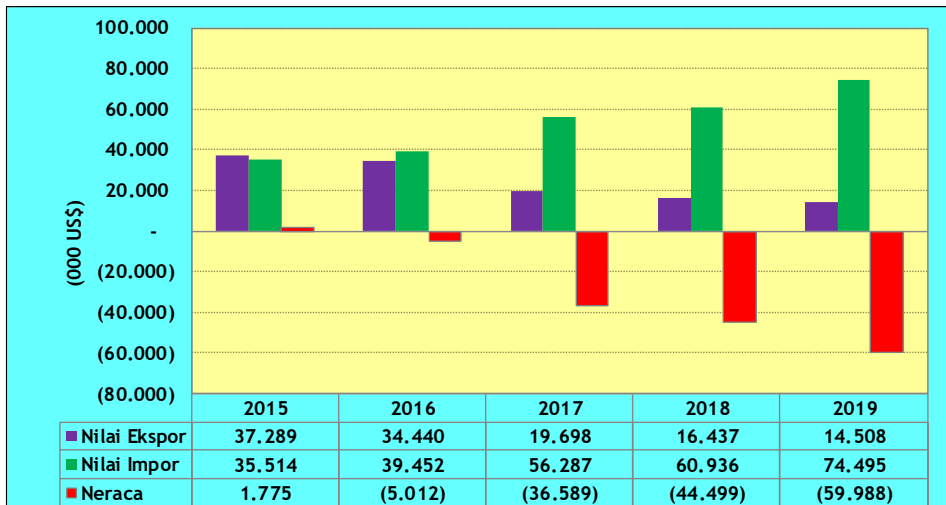
Seiring dengan volumenya, nilai ekspor dan nilai impor cabai segar juga cenderung meningkat (Gambar 3.13) hingga mencapai puncaknya pada tahun 2011, dimana nilai ekspor cabai segar mencapai US\$ 1,82 juta sedangkan nilai impornya mencapai US\$ 6,95 juta.

Neraca perdagangan cabai segar Indonesia hingga tahun 2009 masih berada pada posisi surplus, namun sejak tahun 2010 terjadi defisit neraca perdagangan. Tahun 2011 merupakan defisit tertinggi, yaitu sebesar US\$ 5,13 juta. Dengan penurunan volume impor tahun 2012, maka defisit neraca perdagangan juga turun menjadi US\$ 2,22 juta (Lampiran 11). Semenjak diberlakukannya RIPH tahun 2012, impor cabai terus mengalami penurunan hingga tahun 2016 dan 2017 tidak ada impor cabai, namun tahun 2018 hingga sekarang terjadi terdapat impor kembali.



Gambar 3.13. Perkembangan Nilai Ekspor, Nilai Impor dan Neraca Perdagangan Cabai Segar Indonesia, Tahun 2014-2019

Neraca perdagangan cabai olahan Indonesia tahun 2000-2019 rata-rata mengalami defisit, kecuali di tahun 2015 terjadi surplus sebesar US\$ 1,77 (Gambar 3.14). Defisit tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar US\$ 59,98 juta. Perkembangan ekspor impor dan neraca perdagangan cabai olahan disajikan pada Lampiran 12.



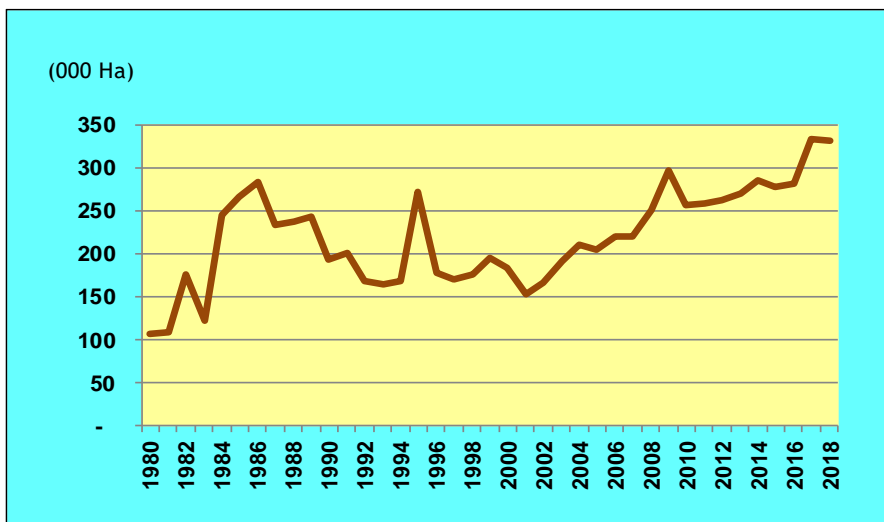
Gambar 3.14. Perkembangan Nilai Ekspor, Nilai Impor dan Neraca Perdagangan Cabai Olahan Indonesia, 2015-2019

BAB IV. KERAGAAN CABAI DAN PAPRIKA HIJAU ASEAN DAN DUNIA

4.1. PERKEMBANGAN LUAS PANEN, PRODUKSI DAN PRODUKTIVITAS CABAI DAN PAPRIKA HIJAU ASEAN DAN DUNIA

4.1.1. Perkembangan Luas Panen Cabai dan Paprika Hijau ASEAN

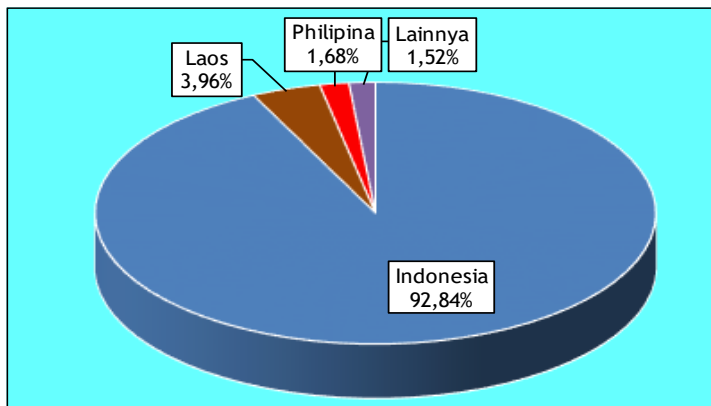
Berdasarkan data dari FAO, data cabai yang digunakan untuk menganalisis keragaan data ASEAN dan dunia adalah dalam bentuk cabai dan paprika hijau (*chillies and pepper green*). Secara umum perkembangan luas panen cabai dan paprika hijau tingkat ASEAN selama periode tahun 1980-2018 cenderung meningkat (Gambar 4.1). Tahun 1980 total luas panen cabai dan paprika hijau ASEAN hanya sebesar 106,32 ribu ha. Dengan rata-rata laju pertumbuhan sebesar 5,31% per tahun maka pada tahun 2018 total luas panen cabai dan paprika hijau mencapai 331,65 ribu ha. Data luas panen cabai dan paprika hijau dunia dapat dilihat pada Lampiran 13.



Gambar 4.1. Perkembangan Luas Panen Cabai dan Paprika Hijau ASEAN, Tahun 1980-2018

Berdasarkan data rata-rata luas panen cabai tahun 2012-2016 yang bersumber dari FAO, Indonesia menempati urutan pertama sebagai negara dengan luas panen cabai dan paprika hijau terbesar di ASEAN dengan rata-rata kontribusi sebesar 92,84% dari total luas panen cabai dan paprika hijau ASEAN. Posisi kedua dan ketiga ditempati oleh Laos dan Philipina dengan kontribusi luas masing-masing sebesar 3,96% dan 1,27% (Gambar 4.2). Ketiga negara tersebut memberikan kontribusi kumulatif sebesar 98,48% terhadap total luas panen cabai dan paprika hijau ASEAN.

Selain ketiga negara tersebut di atas, masih ada negara Thailand yang juga mempunyai lahan cabai dengan luas panen yang cukup besar. Thailand di urutan keempat memberikan kontribusi sebesar 0,46% terhadap luas panen cabai ASEAN. Data negara dengan luas panen cabai dan paprika hijau terbesar di ASEAN, rata-rata 2014-2018 dapat dilihat pada Lampiran 14.

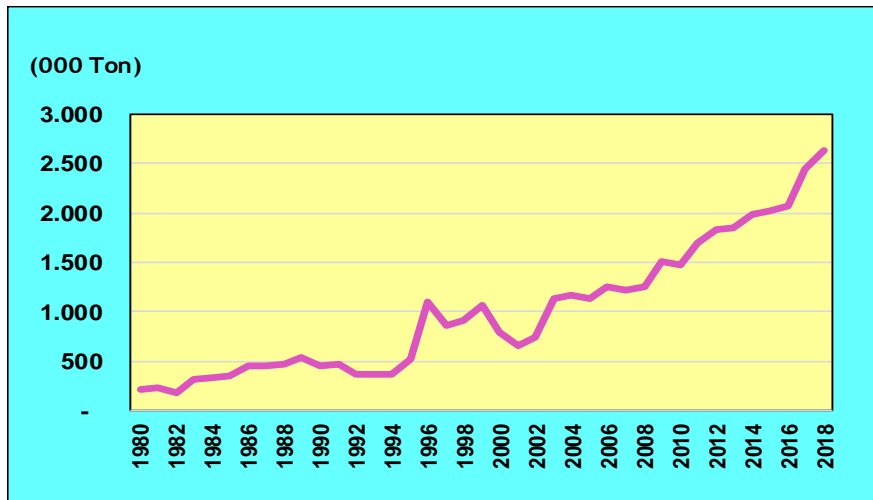


Gambar 4.2. Beberapa Negara dengan Luas Panen Cabai dan Paprika Hijau Terbesar di ASEAN, Rata-rata 2014-2018

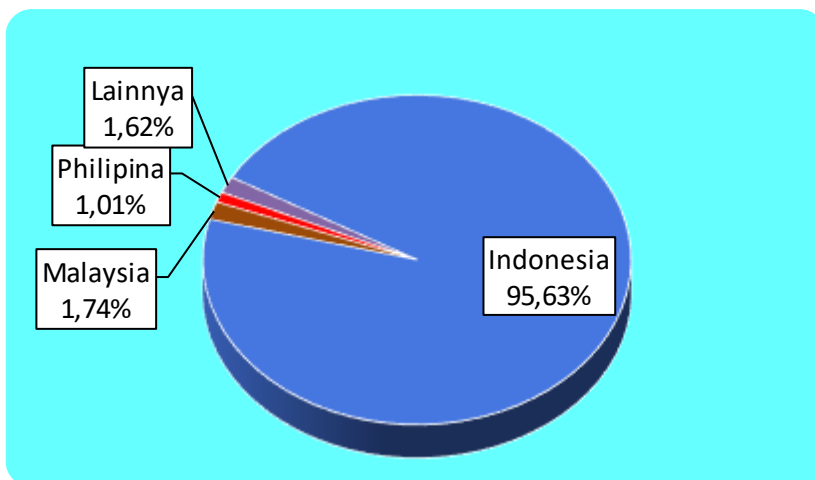
4.1.2. Perkembangan Produksi Cabai dan Paprika Hijau ASEAN

Perkembangan produksi cabai dan paprika hijau dalam wujud segar sepanjang tahun 1980-2018 menunjukkan pola yang hampir sama dengan perkembangan luas panen. Dalam kurun waktu hampir empat puluh tahun telah terjadi peningkatan produksi cabai dan paprika hijau ASEAN dengan rata-rata peningkatan sebesar 9,13% per tahun (Gambar 4.3). Jika pada

tahun 1980 produksi cabai dan paprika hijau ASEAN hanya sebesar 220,44 ribu ton, maka pada akhir tahun 2019 produksi cabai dan paprika hijau ASEAN tercatat sebesar 2,64 juta ton. Data produksi cabai dan paprika hijau ASEAN dapat dilihat pada Lampiran 15.



Gambar 4.3. Perkembangan Produksi Cabai dan Paprika Hijau di ASEAN, Tahun 1980-2018

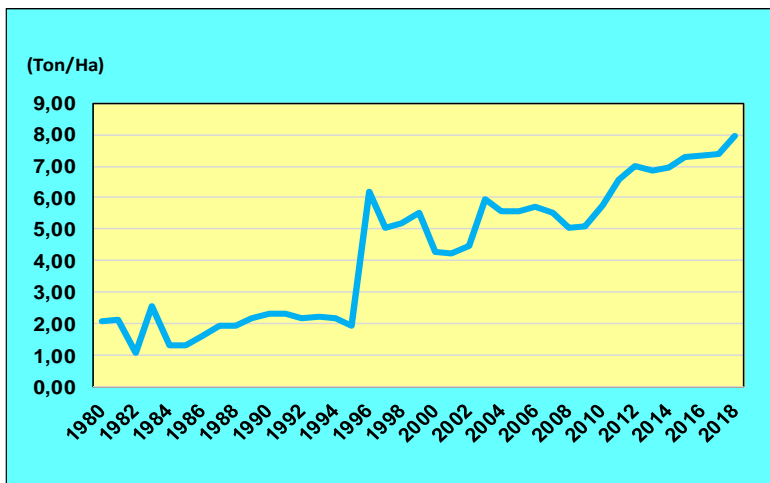


Gambar 4.4. Beberapa Negara dengan Produksi Cabai dan Paprika Hijau Terbesar ASEAN, Rata-rata 2014-2018

Seiring dengan luas panennya, produksi cabai dan paprika hijau ASEAN dikuasai oleh Indonesia. Berdasarkan data FAO, selama tahun 2014-2018 Indonesia berada di posisi pertama sebagai negara penghasil cabai dan paprika hijau terbesar di ASEAN dengan rata-rata kontribusi produksi sebesar 95,63% dari total produksi cabai dan paprika hijau ASEAN. Malaysia berada di peringkat kedua dengan kontribusi sebesar 1,74% diikuti Philipina dengan kontribusi sebesar 1,01%. Sementara Laos yang mempunyai luas panen terbesar kedua tidak termasuk tiga besar negara penghasil cabai (Gambar 4.4). Dengan keragaan data wilayah ASEAN tersebut, Indonesia harus dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri. Data negara dengan produksi cabai dan paprika hijau terbesar di ASEAN, rata-rata tahun 2014-2018 dapat dilihat pada Lampiran 15.

4.1.3. Perkembangan Produktivitas Cabai dan Paprika Hijau ASEAN

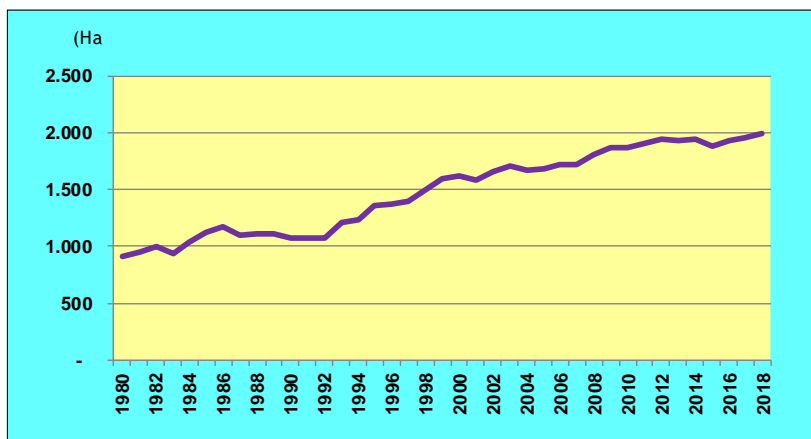
Jika ditinjau dari sisi produktivitasnya, tingkat produktivitas cabai dan paprika hijau dalam wujud segar relatif berfluktuatif (Gambar 4.5). Pada tahun 1980-2018 laju pertumbuhan produktivitas cabai dan paprika hijau di ASEAN mencapai 9,18% per tahun (Lampiran 13). Produktivitas tertinggi dicapai pada tahun 2018 sebesar 7,95 ton/ha.



Gambar 4.5. Perkembangan Produktivitas Cabai dan Paprika Hijau ASEAN, Tahun 1980-2018

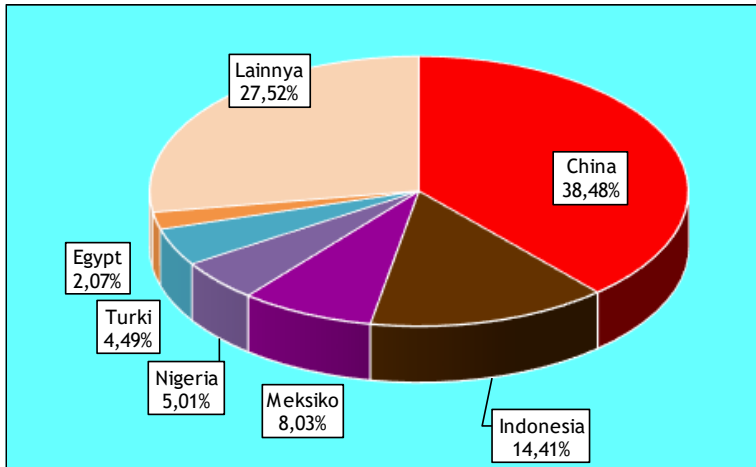
4.1.4. Perkembangan Luas Panen Cabai dan Paprika Hijau Dunia

Perkembangan luas panen cabai dan paprika hijau dunia selama periode 1980-2018 cenderung meningkat (Gambar 4.6). Berdasarkan data dari FAO, tahun 1980 total luas panen cabai dan paprika hijau dunia hanya sebesar 909,74 ribu ha. Dengan rata-rata laju pertumbuhan sebesar 2,16% per tahun. Pada tahun 2018 total luas panen cabai dan paprika hijau telah mencapai 1,99 juta ha. Data luas panen cabai dan paprika hijau dunia dapat dilihat pada Lampiran 16.



Gambar 4.6. Perkembangan Luas Panen Cabai dan Paprika Hijau Dunia, Tahun 1980-2018

Berdasarkan data rata-rata luas panen cabai dan paprika hijau tahun 2014-2018 yang bersumber dari FAO, China menempati urutan pertama sebagai negara dengan luas panen cabai dan paprika hijau terbesar di dunia dengan rata-rata kontribusi sebesar 38,48% dari total luas panen cabai dan paprika hijau dunia. Posisi kedua ditempati oleh Indonesia dengan kontribusi luas sebesar 14,41% (Gambar 4.7). Selain kedua negara tersebut di atas, masih ada Meksiko, Nigeria, Turki dan Mesir yang mempunyai lahan cabai dan paprika hijau dengan luas panen yang cukup besar. Meksiko di urutan ketiga memberikan kontribusi sebesar 8,03% terhadap luas panen cabai dunia, diikuti Nigeria (5,01%), Turki (4,49), dan Mesir (2,07%). Data negara dengan luas panen cabai dan paprika hijau terbesar di dunia, rata-rata 2014-2018 disajikan pada Lampiran 17.

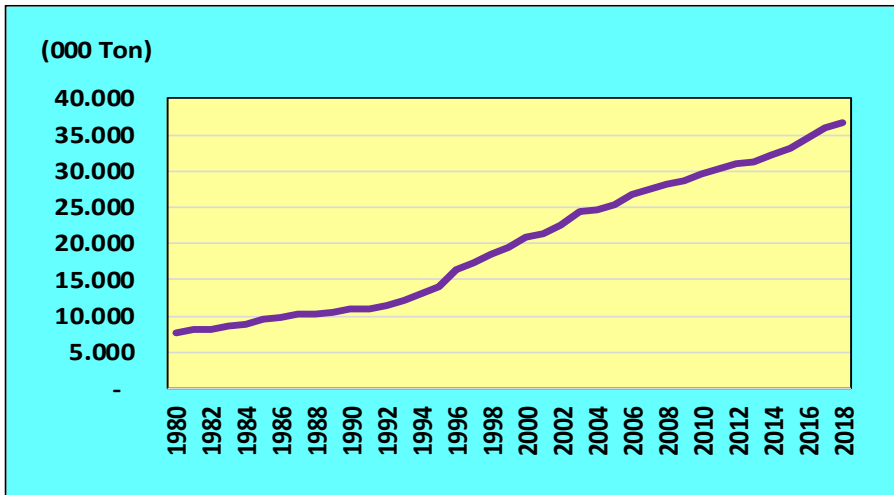


Gambar 4.7. Beberapa Negara dengan Luas Panen Cabai dan Paprika Hijau Terbesar Dunia, Rata-rata Tahun 2014-2018

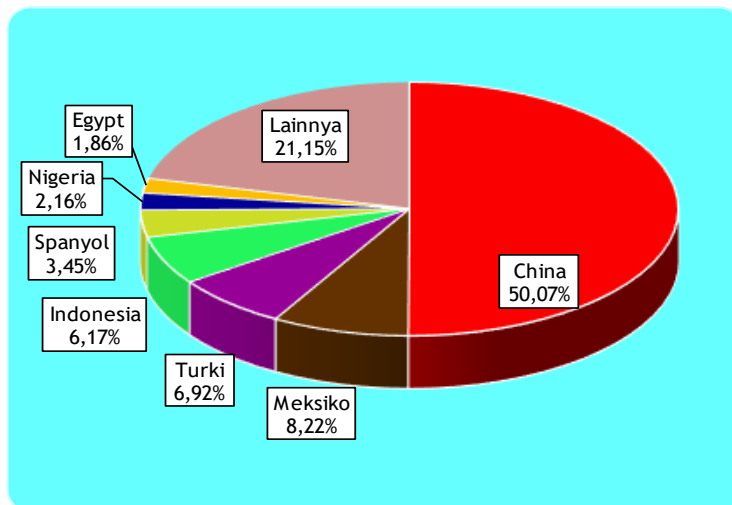
4.1.5. Perkembangan Produksi Cabai dan Paprika Hijau Dunia

Perkembangan produksi cabai dan paprika hijau dunia dalam wujud segar sepanjang tahun 1980-2018 menunjukkan pola yang hampir sama dengan perkembangan luas panen. Dalam kurun waktu hampir empat puluh tahun telah terjadi peningkatan produksi cabai dan paprika hijau segar dunia dengan rata-rata peningkatan sebesar 4,25% per tahun (Gambar 4.8). Jika pada tahun 1980 produksi cabai segar dunia hanya sebesar 7,67 juta ton, maka pada akhir tahun 2018 produksi cabai dan paprika hijau segar dunia tercatat sebesar 36,77 juta ton. Data perkembangan produksi cabai dan paprika hijau segar dunia, Tahun 1980-2018 disajikan pada Lampiran 16.

Produksi cabai dan paprika hijau dunia dalam wujud produksi cabai dan paprika hijau segar. Seiring dengan luas panennya, produksi cabai dan paprika hijau dunia terbesar adalah negara China dengan kontribusi sebesar 50,07%. Negara produsen selanjutnya adalah Meksiko yang berada di posisi kedua dengan kontribusi 8,22% dan Turki (6,92%) dari total produksi cabai dan paprika hijau dunia. Walaupun Indonesia berdasarkan luas panen menduduki peringkat kedua di dunia, namun secara produksi berada pada posisi keempat dunia dengan kontribusi sebesar 6,17% dari total produksi cabai dunia (Gambar 4.9). Data negara dengan produksi cabai terbesar dunia, rata-rata 2014-2018 dapat dilihat pada Lampiran 18.



Gambar 4.8. Perkembangan Produksi Cabai dan Paprika Hijau Dunia, Tahun 1980-2018

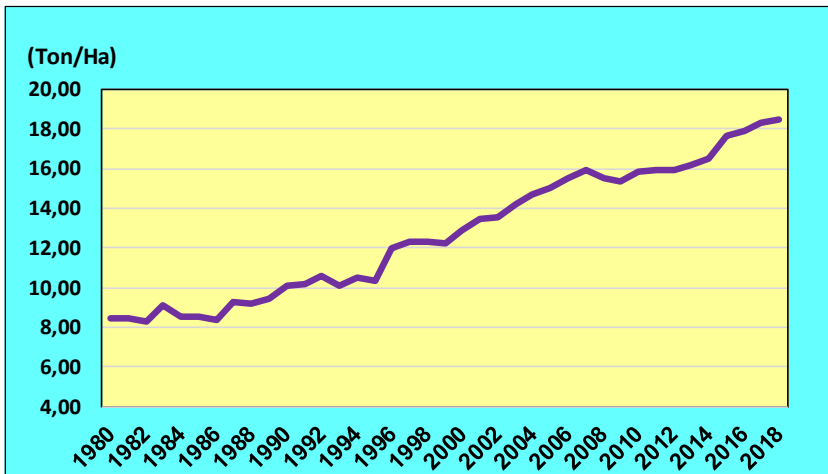


Gambar 4.9. Beberapa Negara dengan Produksi Cabai dan Paprika Hijau Terbesar Dunia, Rata-rata Tahun 2014-2018

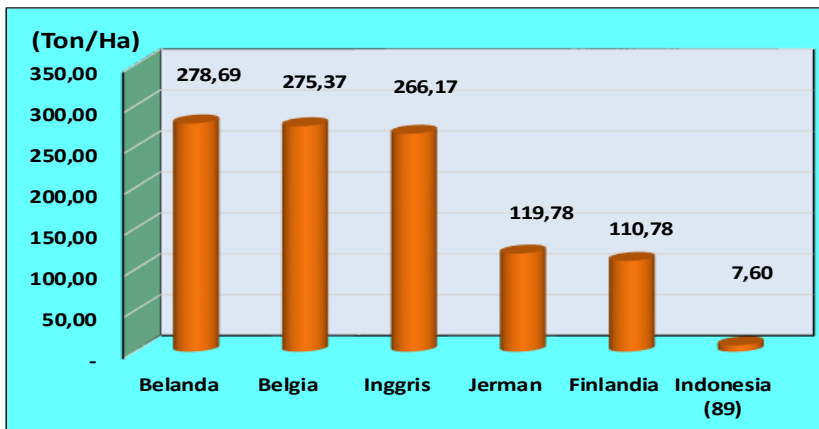
4.1.6. Perkembangan Produktivitas Cabai dan Paprika Hijau Dunia

Dari hasil pembagian produksi dengan luas panennya diperoleh produktivitas cabai dan paprika hijau dunia. Secara umum perkembangan produktivitas cabai dan paprika hijau dunia menunjukkan peningkatan dari tahun 1980-2018 (Gambar 4.10) dengan laju pertumbuhan sebesar 2,16% per

tahun. Produktivitas cabai dan paprika hijau tertinggi dicapai pada tahun 2018 sebesar 18,47 ton/ha.



Gambar 4.10. Perkembangan Produktivitas Cabai dan Paprika Hijau Dunia, Tahun 1980-2018



Gambar 4.11. Beberapa Negara dengan Tingkat Produktivitas Cabai dan Paprika Hijau Terbesar di Dunia, Rata-rata 2014-2018

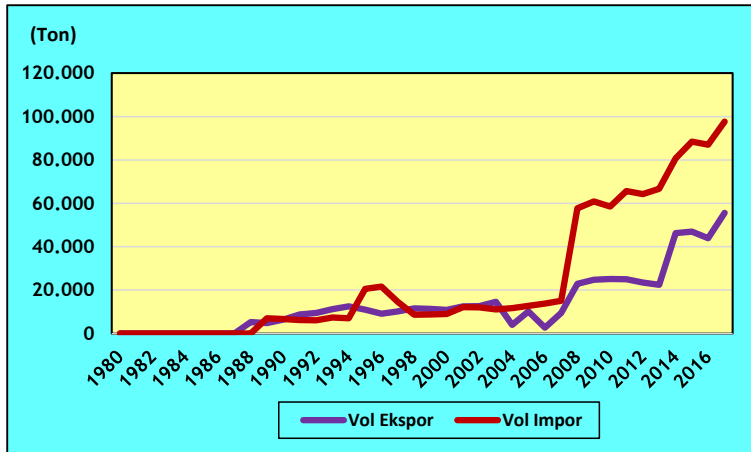
Secara umum tingkat produktivitas cabai dan paprika hijau dunia belum maksimal, namun beberapa negara mampu mencapai tingkat produktivitas cabai yang jauh lebih tinggi dari produktivitas dunia. Pada tahun 2014-2018 ada 5 (lima) negara dengan tingkat produktivitas cabai dan paprika hijau terbesar di dunia, yaitu Belanda (278,70 ton/ha), Belgia (275,37 ton/ha), Inggris (266,17 ton/ha), Jerman (119,78 ton/ha), dan

Finlandia (110,78 ton/ha) (Gambar 4.11). Negara-negara yang merupakan produsen cabai dan paprika hijau terbesar di dunia justru belum mencapai tingkat produktivitas yang optimal. Misalnya, China hanya berada di posisi ke-76 dunia dengan produktivitas cabai sebesar 10,97 ton/ha, bahkan Indonesia hanya menempati posisi ke-89 dengan tingkat produktivitas cabai sebesar 7,60 ton/ha. Hal ini mengindikasikan bahwa Indonesia masih memerlukan berbagai inovasi teknologi pertanian untuk meningkatkan produktivitas cabai.

4.2. PERKEMBANGAN EKSPOR IMPOR CABAI DAN PAPRIKA HIJAU ASEAN DAN DUNIA

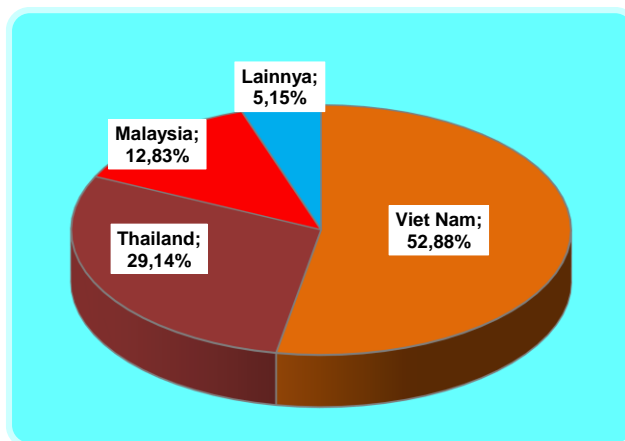
4.2.1. Perkembangan Volume Ekspor Impor Cabai dan Paprika Hijau di ASEAN

Perkembangan volume ekspor dan impor cabai dan paprika hijau di ASEAN periode 1980-2017 cenderung meningkat dengan rata-rata pertumbuhan 997,47% per tahun untuk volume ekspor, sedangkan perkembangan volume impornya sebesar 19.072,12% per tahun (Gambar 4.12). Pada tahun 1980, realisasi volume ekspor hanya sebesar 8 ton dan volume impor sebesar 11 ton, dan tahun 1988 mengalami peningkatan volume ekspor yang cukup besar yaitu 5.236 ton dari tahun sebelumnya hanya 15 ton, demikian pula dengan volume import meningkat cukup tinggi di tahun 1989 sebesar 7.052 ton dari tahun sebelumnya yang hanya 1 ton secara absolut. Volume eksport dan impor tertinggi di tahun 2015 sebesar 46.986 ton dan 88.470 ton. Secara rinci perkembangan volume ekspor impor cabai dan paprika hijau ASEAN dapat dilihat pada Lampiran 19.



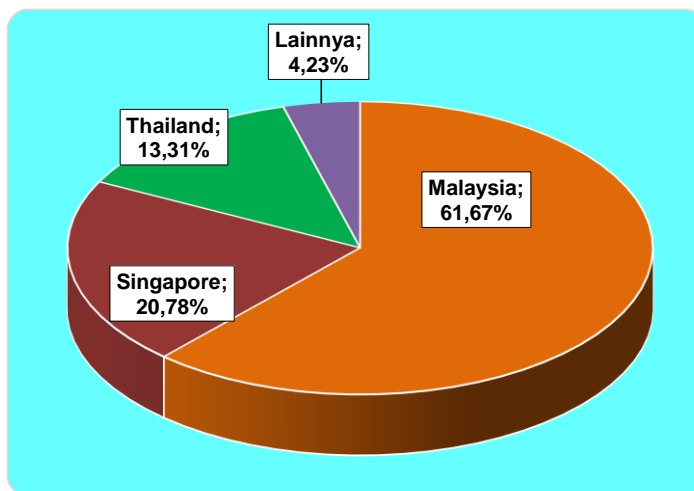
Gambar 4.12. Perkembangan Volume Ekspor Impor Cabai dan Paprika Hijau di ASEAN, Tahun 1980-2017

Berdasarkan realisasi ekspor rata-rata 2014-2017 menunjukkan bahwa Vietnam merupakan negara eksportir cabai dan paprika hijau terbesar di ASEAN dengan kontribusi sebesar 52,88% (25,50 ribu ton) terhadap total volume ekspor cabai dan paprika hijau ASEAN (Gambar 4.13). Negara-negara eksportir terbesar berikutnya adalah Thailand 29,14% (14,05 ribu ton) dan Malaysia 12,83% (6,19 ribu ton). Indonesia menempati urutan ke-6 sebagai eksportir cabai dan paprika hijau di ASEAN. Secara rinci beberapa negara eksportir cabai dan paprika hijau segar terbesar di ASEAN dapat dilihat pada Lampiran 20.



Gambar 4.13. Kontribusi Volume Ekspor Cabai dan Paprika Hijau Beberapa Negara di ASEAN, Tahun 2014-2017

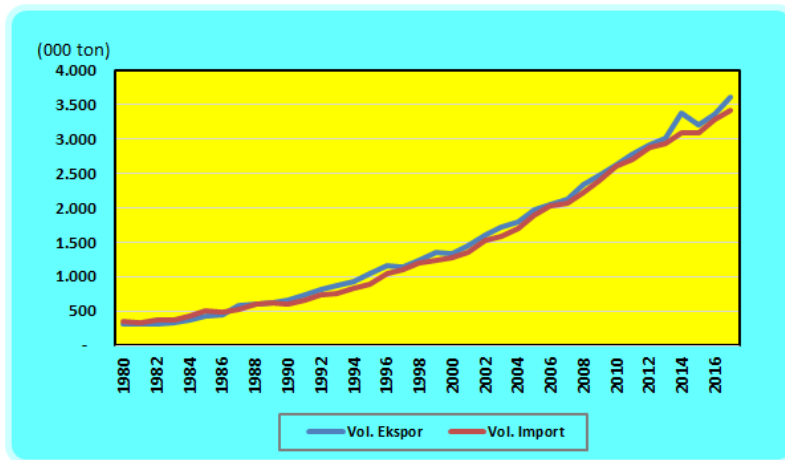
Lain halnya dengan negara importir cabai dan paprika hijau di tingkat ASEAN, berdasarkan data *FAO* pada tahun 2013-2017 hanya terdapat tiga negara importir cabai dan paprika hijau terbesar di ASEAN yang secara kumulatif memberikan kontribusi hampir 100% terhadap total volume impor di ASEAN. Malaysia merupakan negara importir cabai dan paprika hijau terbesar di ASEAN dengan rata-rata volume impor cabai dan paprika hijau sebesar 51,88 ribu ton atau memberikan kontribusi sebesar 61,67%, peringkat kedua Singapore dengan kontribusi sebesar 20,78%, disusul dengan Thailand dengan kontribusi sebesar 13,31% terhadap total volume impor cabai dan paprika hijau di wilayah ASEAN (Gambar 4.14). Indonesia sebagai negara importir cabai dan paprika hijau terbesar ke-5 ASEAN dengan rata-rata volume impor sebesar 122 ribu ton per tahun sekaligus juga menjadi negara eksportir ke-6 terbesar dengan rata-rata volume ekspor sebesar 377 ton. Beberapa negara dengan kontribusi volume impor cabai dan paprika terbesar ASEAN disajikan pada (Lampiran 21).



Gambar 4.14. Negara Kontribusi Volume Impor Cabai dan Paprika Hijau Terbesar di ASEAN, Tahun 2013-2017

4.2.2. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Cabai dan Paprika Hijau di Dunia

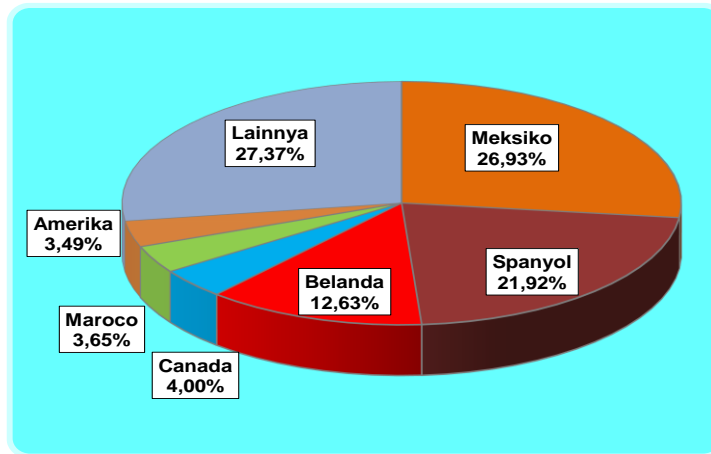
Perkembangan volume ekspor dan impor cabai dan paprika hijau di dunia periode 1980-2017 cenderung meningkat dengan rata-rata pertumbuhan 7,12% per tahun untuk volume ekspor, sedangkan perkembangan volume impornya sebesar 6,56% per tahun (Gambar 4.15.). Pada tahun 1980, realisasi volume ekspor dan impor dunia masing-masing mencapai 301,48 ribu ton dan 340,10 ribu ton, kemudian pada tahun 2014 merupakan volume ekspor dan impor tertinggi masing-masing sebesar 3,37 juta ton dan 3,10 juta ton. Namun di tahun berikutnya volume ekspor maupun impor mengalami penurunan. Secara rinci perkembangan volume ekspor impor cabai dan paprika hijau dunia dapat dilihat pada Lampiran 22.



Gambar 4.15. Perkembangan Volume Ekspor Impor Cabai dan Paprika Hijau di Dunia, Tahun 1980-2017

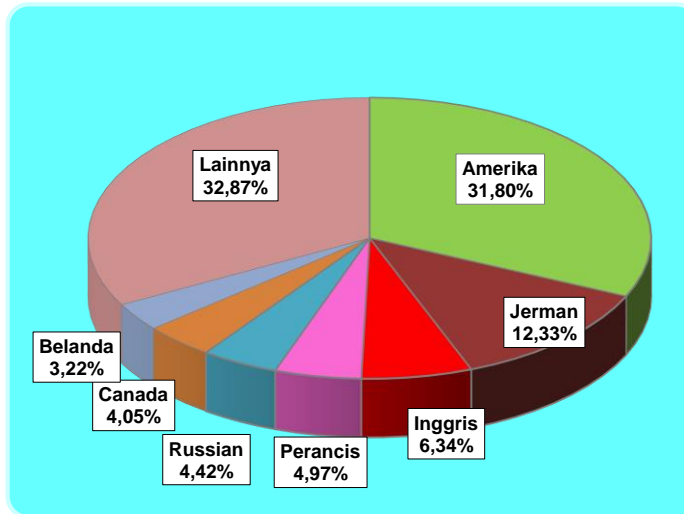
Berdasarkan realisasi ekspor rata-rata 2013-2017 menunjukkan bahwa Meksiko merupakan negara eksportir cabai dan paprika hijau terbesar di dunia dengan kontribusi sebesar 26,93% (891,10 ribu ton) terhadap total volume ekspor cabai dan paprika hijau dunia (Gambar 4.16). Negara-negara eksportir terbesar berikutnya adalah Spanyol sebesar 21,92% (725,36 ribu ton) dan Belanda sebesar 12,63% (417,85 ribu ton), sementara 2 negara

lainnya hanya berkontribusi di bawah 5%. Indonesia menempati urutan ke-75 sebagai eksportir cabai dan paprika hijau dunia dengan kontribusi ekspor sebesar 415 ton. Sedangkan total kontribusi ekspor negara-negara lainnya sebesar 27,37% (905,49 ribu ton). Secara rinci perkembangan negara eksportir cabai dan paprika hijau dunia dapat dilihat pada Lampiran 23.



Gambar 4.16. Kontribusi Volume Ekspor Cabai dan Paprika Hijau Beberapa Negara di Dunia, Tahun 2013-2017

Berdasarkan data *FAO*, pada tahun 2013-2017 terdapat tujuh negara importir cabai dan paprika hijau terbesar di dunia yang secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 67,13% terhadap total volume impor cabai dan paprika hijau di dunia. Amerika Serikat merupakan negara importir cabai dan paprika hijau terbesar di dunia dengan rata-rata volume impor cabai dan paprika hijau sebesar 1.005,11 ribu ton atau memberikan kontribusi sebesar 31,80%, peringkat kedua Jerman dengan kontribusi sebesar 12,33%, disusul Inggris, Perancis, Russia, Kanada, dan Belanda dengan kontribusi di bawah 7,00% terhadap total volume impor cabai dan paprika hijau dunia (Gambar 4.17). Amerika sebagai negara eksportir cabai terbesar ke-6 dunia dengan rata-rata volume ekspor sebesar 115,60 ribu ton per tahun juga menjadi negara importir ke satu. Indonesia berada pada urutan ke-53 dengan rata-rata volume impor cabai dan paprika hijau rata-rata hanya sebesar 122 ton per tahun. Secara rinci dapat dilihat pada lampiran 24.

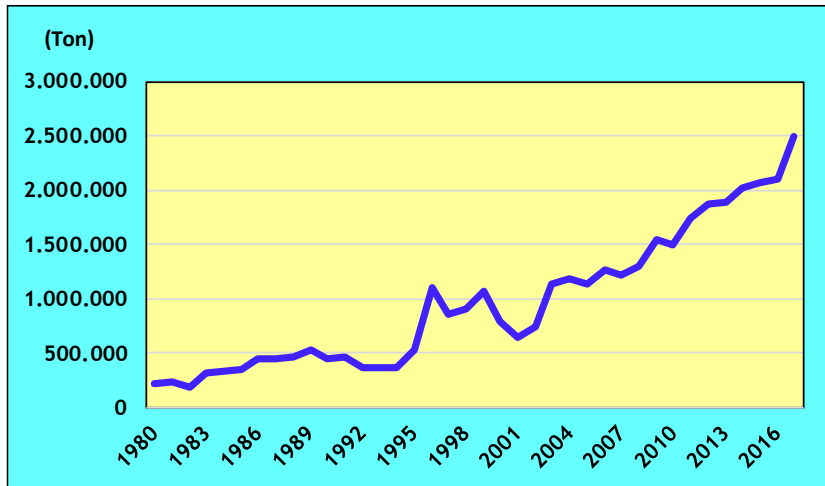


Gambar 4.17. Kontribusi Volume Impor Cabaidan Paprika Hijau Beberapa Negara di Dunia, Tahun 2013-2017

4.3. PERKEMBANGAN KETERSEDIAAN CABAI DAN PAPRIKA HIJAU ASEAN DAN DUNIA

4.3.1. Perkembangan Ketersediaan Cabai dan Paprika Hijau ASEAN

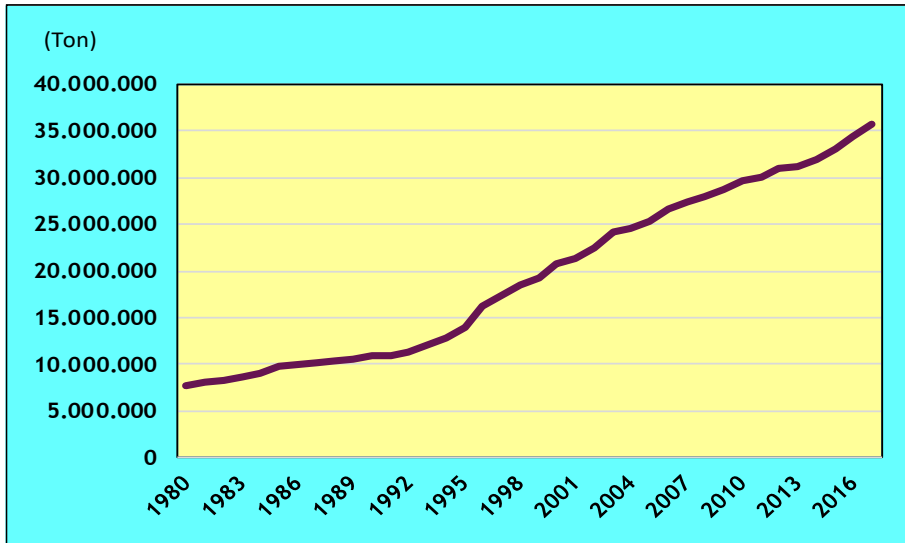
Ketersediaan cabai dan paprika hijau di ASEAN diperoleh dari perhitungan produksi dikurangi volume ekspor ditambah volume impor dalam wujud cabai dan paprika hijau segar. Pada periode 1980-2017 secara umum ketersediaan di ASEAN menunjukkan kecenderungan meningkat (Gambar 4.18). Pada tahun 1980 ketersediaan cabai dan paprika hijau segar hanya sebesar 220,45 ribu ton, dan meningkat cukup tajam menjadi 2,49 juta ton pada tahun 2017 dengan rata-rata pertumbuhan mencapai 9,24% per tahun. Kenaikan ketersediaan cabai dan paprika hijau segar tertinggi terjadi pada tahun 1996 sebesar 108,30% yang menyebabkan ketersediaan cabai dan paprika hijau segar pada tahun tersebut naik menjadi 1.108,59 ribu ton. Kenaikan tersebut terutama disebabkan oleh kenaikan produksi cabai dan paprika hijau di ASEAN. Perkembangan ketersediaan cabai dan paprika hijau segar di ASEAN selengkapnya disajikan pada Lampiran 25.



Gambar 4.18. Perkembangan Ketersediaan Cabai dan Paprika Hijau di ASEAN, Tahun 1980-2017

4.3.2. Perkembangan Ketersediaan Cabai dan Paprika Hijau Dunia

Seiring dengan peningkatan ketersediaan cabai dan paprika hijau segar di ASEAN, ketersediaan cabai dan paprika hijau segar dunia pun mengalami peningkatan. Ketersediaan cabai dan paprika hijau di dunia diperoleh dari perhitungan produksi dikurangi volume ekspor ditambah volume impor dalam wujud cabai dan paprika hijau segar. Pada periode 1980-2017 secara umum ketersediaan cabai dan paprika hijau di dunia menunjukkan kecenderungan meningkat (Gambar 4.19). Pada tahun 1980 ketersediaan cabai dan paprika hijau segar hanya sebesar 7,71 juta ton, dan pada tahun 2017 meningkat cukup tajam menjadi 35,79 juta ton dengan rata-rata pertumbuhan mencapai 4,28% per tahun. Perkembangan ketersediaan cabai dan paprika hijau segar di dunia selengkapnya disajikan pada Lampiran 26.



Gambar 4.19. Perkembangan Ketersediaan Cabai dan Paprika Hijau di Dunia, Tahun 1980-2017

BAB V. ANALISIS PROYEKSI PRODUKSI DAN KONSUMSI

Beberapa permasalahan pengembangan hortikultura di Indonesia, di antaranya rendahnya produksi, produktivitas dan mutu produk hortikultura, masih belum optimalnya penerapan teknologi pengembangan hortikultura. Hal ini menyebabkan produk hortikultura nasional kurang berdaya saing baik untuk pasar domestik maupun ekspor. Oleh karena itu untuk mengatasi masalah dan meningkatkan kontribusi sub sektor hortikultura ke depan diperlukan dukungan semua pihak secara terintegrasi dan bersinergi sesuai tugas dan fungsinya. Selain itu yang tidak kalah penting, adalah pengaturan penyelenggaraan sistem pembangunan hortikultura yang menuntut kejelasan kewajiban dan kewenangan pemerintah pusat dan pemerintah daerah, serta hak dan kewajiban pelaku usaha dan masyarakat. Prospek guna mendukung evaluasi dan perencanaan kebijakan di sektor hortikultura, khususnya komoditas cabai untuk itu perlu adanya prediksi ke depan.

5.1. Produksi Cabai 2019 - 2024

Berdasarkan hasil proyeksi yang telah dilakukan oleh Pusdatin menggunakan metode ARIMA, luas panen cabai tahun 2020 diperkirakan naik 2,05% atau seluas 6.157 hektar dibandingkan tahun 2019 sebesar 300,377 ribu hektar, menjadi 306,53 ribu hektar. Proyeksi luas panen hingga tahun 2024 diperkirakan akan terus mengalami peningkatan dengan rata-rata peningkatan 2,53% per tahun seperti yang terlihat di Tabel 5.1. Peningkatan luas panen cabai lima tahun ke depan diprediksi masih akan naik walaupun tidak tinggi karena diduga ketatnya persaingan penggunaan lahan untuk penanaman komoditas strategis yang akhir-akhir ini sedang digalakkan yaitu komoditas padi, jagung, dan kedelai.

Potensi peningkatan luas panen cabai sebenarnya dapat diupayakan, seiring direalisasikannya program cetak sawah baru oleh Kementerian Pertanian. Mulai tahun 2012 sampai tahun 2018 Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian telah melakukan pencetakan sawah baru.

Tabel 5.1. Proyeksi Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Cabai Indonesia, 2019 - 2024

Tahun	Luas Panen (Ha)	Pertumb. (%)	Produktivitas (Ton/Ha)	Pertumb. (%)	Produksi (Ton)	Pertumb. (%)
2019	300.377		8,62		2.588.633	
2020*)	306.534	2,05	9,21	6,82	2.821.773	9,01
2021*)	316.222	3,16	9,74	5,77	3.078.981	9,12
2022*)	323.007	2,15	10,37	6,46	3.348.163	8,74
2023*)	332.930	3,07	10,99	6,01	3.658.302	9,26
2024*)	340.340	2,23	11,68	6,30	3.975.460	8,67
Rata-rata		2,53		6,27		8,96

Keterangan : *) Angka Proyeksi Pusdatin

Pada periode 2020-2024, produktivitas cabai diperkirakan masih meningkat dengan laju peningkatan yaitu sebesar 6,27% per tahun. Tahun 2020 produktivitas diperkirakan akan naik sebesar 6,82% menjadi 9,21 ton/ha dari tahun 2019 sebesar 8,62 ton/ha. Upaya peningkatan produktivitas merupakan harapan meningkatkan produksi cabai tahun-tahun mendatang. Terutama untuk wilayah sentra produksi di Jawa, mengingat ekstensifikasi lahan tidak memungkinkan diterapkan di Pulau Jawa.

Peningkatan luas panen dan produktivitas di tahun 2020, memberikan efek positif pada peningkatan produksi cabai tahun 2020 sebesar 9,01% menjadi 2,82 juta ton. Sementara tahun 2021 sampai dengan 2024 produksi cabai diperkirakan masih akan meningkat dengan laju pertumbuhan yang cukup baik yaitu 9,12%, 8,74%, 9,26% dan 8,67% masing-masing menjadi sebesar 3,08 juta ton, 3,35 juta ton, 3,66 dan 3,97 juta ton (Tabel 5.2).

Peningkatan produksi tertuang dalam sasaran lima tahun ke depan atau Renstra Direktorat Jenderal Hortikultura tahun 2020-2024 mengacu pada Sasaran Strategis Kementerian Pertanian di antaranya adalah :

1. Meningkatnya ketersediaan hortikultura strategis dalam negeri.
2. Meningkatnya daya saing komoditas hortikultura nasional.
3. Tersedianya sarana hortikultura yang sesuai dengan kebutuhan.

4. Terkendalinya serangan OPT dan penanganan DPI pada tanaman hortikultura.
5. Terwujudnya birokrasi yang efektif, efisien, dan berorientasi pada layanan prima.
6. Terkelolanya anggaran Direktorat Jenderal Hortikultura yang akuntabel dan berkualitas.

5.2. Konsumsi Cabai 2020 - 2024

Proyeksi permintaan cabai pada analisis ini dihitung berdasarkan data konsumsi Susenas bersumber dari BPS dalam bentuk cabai segar yang dikonsumsi dalam rumah tangga. Data tersebut selanjutnya dilakukan proyeksi sampai lima tahun ke depan (2020-2024). Total permintaan didekatkan dengan cara perhitungan perkalian antara konsumsi per kapita per tahun dengan data proyeksi jumlah penduduk tengah tahun yang diterbitkan BPS.

Tabel 5.2. Proyeksi Konsumsi Cabai, 2020 - 2024

Tahun	Konsumsi (Kg/kap)	Pertumb. (%)	Jumlah Penduduk (RibU Jiwa)	Pertumb. (%)	Konsumsi Nasional (RibU Ton)	Pertumb. (%)
2019	4,35		267.974		1.167	
2020*)	4,47	2,58	271.066	1,15	1.211	3,76
2021*)	4,58	2,44	273.984	1,08	1.254	3,55
2022*)	4,68	2,39	276.822	1,04	1.297	3,45
2023*)	4,79	2,33	279.577	1,00	1.340	3,35
2024*)	4,90	2,28	282.247	0,95	1.384	3,25
Rata-rata		2,40		1,04		3,47

Keterangan : *) Angka Proyeksi Pusdatin

Hasil proyeksi permintaan cabai per kapita tahun 2020-2024 diperkirakan akan terus meningkat, rata-rata 3,47% per tahun. Peningkatan konsumsi cabai di tahun 2020 diperkirakan akan naik sebesar 3,76% atau mencapai 1,21 juta ton. Tahun berikutnya diprediksi akan meningkat dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 3,55% di tahun 2021. Kemudian di tahun 2024 naik 3,25% atau dari 1,21 juta ton di tahun 2020 menjadi 1,38 juta ton di tahun 2024. Peningkatan konsumsi nasional disebabkan kenaikan jumlah

penduduk dengan laju pertumbuhan sebesar 1,04% per tahun. Rincian hasil proyeksi disajikan pada Tabel 6 di atas.

5.3 Neraca Cabai 2019 - 2024

Pada periode 2019-2024 diperkirakan surplus pasokan cabai Indonesia akan terus meningkat rata-rata 1,97 juta ton, setelah menghitung angka kebutuhan dan mempertimbangkan kemampuan produksi cabai dalam negeri. Pada tahun 2020 diperkirakan persediaan cabai naik 13,31% atau pasokan cabai akan mencapai 1,61 juta ton di tahun 2020 dari 1,42 juta ton di tahun 2019. Peningkatan produksi atau surplus ini diperkirakan akan berlanjut sampai tahun 2024 dengan rata-rata pertumbuhan 12,76% atau menjadi 2,59 juta ton di tahun 2024. Pasokan cabai naik dengan laju pertumbuhan dari tahun 2019-2024 sebesar 8,96% hal ini masih bisa mengimbangi laju pertumbuhan konsumsi cabai nasional sebesar 3,47% atau selisih tipis 5,49%. Produksi cabai masih dapat mencukupi kebutuhan konsumsi nasional hingga tahun 2024 dengan rata-rata surplus sebesar 1,97 juta ton per tahun (Tabel 5.3.).

Tabel 5.3. Proyeksi Neraca Cabai 2019 - 2024

Tahun	Konsumsi Nasional (Ton)	Pertumb. (%)	Produksi (Ton)	Pertumb. (%)	Surplus/Defisit	Pertumb. (%)
2019	1.166.725		2.588.633		1.421.908	
2020*)	1.210.638	3,76	2.821.773	9,01	1.611.136	13,31
2021*)	1.253.579	3,55	3.078.981	9,12	1.825.402	13,30
2022*)	1.296.781	3,45	3.348.163	8,74	2.051.382	12,38
2023*)	1.340.207	3,35	3.658.302	9,26	2.318.095	13,00
2024*)	1.383.813	3,25	3.975.460	8,67	2.591.647	11,80
Rata-rata		3,47		8,96	1.969.928	12,76

Keterangan : *) Angka Proyeksi Pusdatin

Kelebihan produksi cabai di Indonesia berpeluang untuk dapat diekspor, sehingga dapat menambah devisa untuk negara khususnya petani cabai. Dengan adanya program ekspor cabai maka akan berdampak positif terhadap petani cabai untuk lebih giat berusaha meningkatkan produksinya tidak lagi sebagai penyedia kebutuhan konsumsi dalam negeri saja. Oleh karena itu untuk mengatasi masalah dan meningkatkan kontribusi sub sektor hortikultura ke depan diperlukan dukungan semua pihak secara terintegrasi

dan bersinergi sesuai tugas dan fungsinya. Selain itu yang tidak kalah penting adalah pengaturan penyelenggaraan sistem pembangunan hortikultura yang menuntut kejelasan kewajiban dan kewenangan pemerintah pusat dan pemerintah daerah, serta hak dan kewajiban pelaku usaha dan masyarakat,

(HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN)

BAB VI. KESIMPULAN

Peningkatan produksi cabai tidak lepas dari pengaturan luas tanam baik di musim penghujan maupun di musim kemarau, perluasan lahan serta pengoptimalan teknologi agar produktivitas meningkat. Pertumbuhan luas lahan cabai 10 tahun terakhir naik sebesar 2,85% per tahun, sehingga perkembangan produksi juga naik 7,84% per tahun, yang didukung dengan teknologi budidaya yang baik sehingga rata hasil per hektar naik 5,02% per tahun.

Produksi komoditas cabai pada tahun 2020 diperkirakan akan naik sebesar 233,14 ton atau naik sebesar 9,01% dari tahun 2019 menjadi 2.82 juta ton. Proyeksi produksi komoditas cabai diperkirakan melaju naik hingga tahun 2024 dengan rata pertumbuhan per tahun sekitar 8,96%, sedangkan pertumbuhan konsumsi cabai diproyeksi akan naik dari semula tahun 2019 sebesar 1,16 ribu ton hingga tahun 2024 sebesar 1,38 ribu ton dengan pertumbuhan per tahun sebesar 3,47%. Dengan prediksi produksi lebih besar dari konsumsi maka akan terjadi surplus cabai hingga tahun 2024, dari 1,42 juta ton tahun 2019 hingga 2,59 juta ton tahun 2024. Terjadinya surplus cabai dapat dimanfaatkan untuk diekspor ke beberapa negara seperti Singapura dan Malaysia.

Jika membandingkan surplus cabai dengan impor cabai Indonesia yang lebih dominan dalam bentuk cabai olahan, maka kebutuhan cabai di dalam negeri untuk cabai olahan memang masih belum mencukupi dari produksi domestik. Maka pemerintah perlu melakukan terobosan dalam upaya peningkatan industri produksi cabai guna mengolah hasil produksi cabai menjadi olahan cabai seperti saus sambal, sehingga produksi yang berlebih tidak saja diekspor dalam bentuk segar, namun bisa dalam bentuk olahan.

(HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN)

DAFTAR PUSTAKA

- Sukma Ningrum dan Mohd. Harisudin. 2012. Strategi Pemasaran Cabai Dengan metode Competitive Profile Matrix. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian.
- Andri Wijaya. 2013. Seri Bercocok Tanam Bertanam Cabai. Ganeca Exact.
- Subagyo, P. 1986. Forcasting Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Direktorat Jenderal Hortikultura. 2019. Statistik Produksi Hortikultura Kementerian Pertanian.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2019. Statistik SDM, Penduduk dan Kemiskinan. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian.
- Yanuarti, AR. 2016. Profil Komoditas Barang Kebutuhan Pokok dan Barang Penting Komoditas Cabai. file://BK_CABAI_16-03-2018-SP2KP%20.pdf
<https://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/53154/1/BAB%20I%20Pendahuluan.pdf> (Tgl download 24 Agustus 2020)
- Kustiari, R., Sejati, W.K., & Yulmahera, R. 2018. Intrigasi pasar dan Pembentukan Harga Cabai Merah di Indonesia. Jurnal Agro Ekonomi 36(1)111-129.
- Nugrahapsari R.A.& Arsanti, I.W. 2019. Analisis Volatitas Harga Cabai Keriting di Indonesia Dengan Pendekatan ARCH GARCH. Jurnal Agro Ekonomi 36(1)25-37.
- Rizky alika <https://katadata.co.id/ekarina/berita/5e9a495cec0f9/redam-lonjakan-harga-produksi-cabai-ditarget-naik-7-per-tahun>
- Saptana
http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/files/anjak_2012_10.pdf
- Jawal A. et al, 2015 [http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id /index.php /pip/article /view/2376](http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/pip/article/view/2376)
- <https://www.antaraneews.com/berita/1197227/balitbangtan-optimistis-indonesia-bisa-kembali-ekspor-cabai>

(HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN)

LAMPIRAN

(HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN)

Lampiran 1. Perkembangan Luas Panen Cabai di Jawa, Luar Jawa, dan Indonesia, Tahun 1980 - 2019

Tahun	Luas Panen (Ha)					
	Jawa	Pertumb. (%)	Luar Jawa	Pertumb. (%)	Indonesia	Pertumb. (%)
1980	146.327		45.372		191.699	
1981	112.179	-23,34	45.061	-0,69	157.240	-17,98
1982	85.557	-23,73	89.535	98,70	175.092	11,35
1983	75.378	-11,90	55.010	-38,56	130.388	-25,53
1984	194.192	157,62	49.054	-10,83	243.246	86,56
1985	203.510	4,80	60.811	23,97	264.321	8,66
1986	254.867	25,24	104.854	72,43	359.721	36,09
1987	93.515	-63,31	136.788	30,46	230.303	-35,98
1988	206.726	121,06	134.014	-2,03	340.740	47,95
1989	255.351	23,52	183.036	36,58	438.387	28,66
1990	97.325	-61,89	64.865	-64,56	162.190	-63,00
1991	91.269	-6,22	76.777	18,36	168.046	3,61
1992	92.910	1,80	69.569	-9,39	162.479	-3,31
1993	92.097	-0,88	65.047	-6,50	157.144	-3,28
1994	94.045	2,12	83.430	28,26	177.475	12,94
1995	92.762	-1,36	89.270	7,00	182.032	2,57
1996	84.063	-9,38	85.547	-4,17	169.610	-6,82
1997	82.261	-2,14	79.058	-7,59	161.319	-4,89
1998	83.647	1,68	81.167	2,67	164.814	2,17
1999	100.731	20,42	82.616	1,79	183.347	11,24
2000	99.415	-1,31	75.293	-8,86	174.708	-4,71
2001	75.177	-24,38	67.379	-10,51	142.556	-18,40
2002	82.500	9,74	68.098	1,07	150.598	5,64
2003	91.441	10,84	84.823	24,56	176.264	17,04
2004	96.707	5,76	97.881	15,39	194.588	10,40
2005	89.568	-7,38	97.668	-0,22	187.236	-3,78
2006	101.518	13,34	103.229	5,69	204.747	9,35
2007	102.992	1,45	101.056	-2,11	204.048	-0,34
2008	105.295	2,24	106.271	5,16	211.566	3,68
2009	127.854	21,42	106.050	-0,21	233.904	10,56
2010	125.265	-2,02	111.840	5,46	237.105	1,37
2011	127.483	1,77	112.287	0,40	239.770	1,12
2012	129.777	1,80	112.589	0,27	242.366	1,08
2013	134.216	3,42	115.016	2,16	249.232	2,83
2014	141.589	5,49	122.027	6,10	263.616	5,77
2015	141.395	-0,14	114.321	-6,31	255.716	-3,00
2016	141.240	-0,11	118.982	4,08	260.222	1,76
2017	172.386	22,05	137.761	15,78	310.147	19,19
2018	170.369	-1,17	140.074	1,68	310.443	0,10
2019	162.528	-4,60	137849,43	-1,59	300.377	-3,24
Rata-rata Pertumbuhan (%/tahun)						
1980-2019		5,44		6,00		3,78
2010-2019		3,17		2,51		2,85
2015-2019		4,04		4,99		4,45

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah Pusdatin

Lampiran 2. Perkembangan Produksi Cabai di Jawa, Luar Jawa, dan Indonesia, Tahun 1980 - 2019

Tahun	Produksi (Ton)					
	Jawa	Pertumb. (%)	Luar Jawa	Pertumb. (%)	Indonesia	Pertumb. (%)
1980	123.592		83.959		207.551	
1981	114.741	-7,16	96.379	14,79	211.120	1,72
1982	85.557	-25,43	89.535	-7,10	175.092	-17,07
1983	208.060	143,18	87.700	-2,05	295.760	68,92
1984	191.512	-7,95	122.173	39,31	313.685	6,06
1985	210.525	9,93	131.039	7,26	341.564	8,89
1986	200.492	-4,77	158.207	20,73	358.699	5,02
1987	272.690	36,01	163.499	3,34	436.189	21,60
1988	298.330	9,40	150.392	-8,02	448.722	2,87
1989	308.762	3,50	179.741	19,52	488.503	8,87
1990	303.738	-1,63	265.866	47,92	569.604	16,60
1991	352.276	15,98	274.893	3,40	627.169	10,11
1992	414.970	17,80	288.829	5,07	703.799	12,22
1993	501.507	20,85	271.208	-6,10	772.715	9,79
1994	433.795	-13,50	290.650	7,17	724.445	-6,25
1995	729.386	68,14	860.592	196,09	1.589.978	119,48
1996	665.310	-8,78	378.482	-56,02	1.043.792	-34,35
1997	466.800	-29,84	335.032	-11,48	801.832	-23,18
1998	542.604	16,24	305.900	-8,70	848.504	5,82
1999	703.412	29,64	304.314	-0,52	1.007.726	18,77
2000	448.079	-36,30	279.668	-8,10	727.747	-27,78
2001	374.969	-16,32	205.495	-26,52	580.464	-20,24
2002	396.307	5,69	238.782	16,20	635.089	9,41
2003	597.408	50,74	469.314	96,54	1.066.722	67,96
2004	603.172	0,96	497.342	5,97	1.100.514	3,17
2005	642.460	6,51	415.563	-16,44	1.058.023	-3,86
2006	680.829	5,97	504.228	21,34	1.185.057	12,01
2007	640.392	-5,94	488.400	-3,14	1.128.792	-4,75
2008	607.619	-5,12	545.441	11,68	1.153.060	2,15
2009	803.497	32,24	575.230	5,46	1.378.727	19,57
2010	676.772	-15,77	652.092	13,36	1.328.864	-3,62
2011	763.454	12,81	719.625	10,36	1.483.079	11,61
2012	881.039	15,40	775.485	7,76	1.656.524	11,69
2013	964.679	9,49	761.703	-1,78	1.726.382	4,22
2014	1.027.320	6,49	847.756	11,30	1.875.075	8,61
2015	1.050.966	2,30	864.154	1,93	1.915.119	2,14
2016	1.057.322	0,60	904.253	4,64	1.961.574	2,43
2017	1.241.868	17,45	1.117.554	23,59	2.359.421	20,28
2018	1.320.852	6,36	1.221.480	9,30	2.542.333	7,75
2019	1.401.969	6,14	1.186.664	-2,85	2.588.633	1,82
Rata-rata Pertumbuhan (%/tahun)						
1980-2019		9,52		11,42		9,24
2010-2019		8,56		7,14		7,84
2015-2019		7,64		8,67		8,07
Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah Pusdatin						

Lampiran 3. Perkembangan Produktivitas Cabai di Jawa, Luar Jawa, dan Indonesia, Tahun 1980 - 2019

Tahun	Produktivitas (Ton/Ha)					
	Jawa	Pertumb. (%)	Luar Jawa	Pertumb. (%)	Indonesia	Pertumb. (%)
1980	0,84		1,85		1,08	
1981	1,02	21,10	2,14	15,59	1,34	24,01
1982	1,00	-2,23	1,00	-53,25	1,00	-25,52
1983	2,76	176,02	1,59	59,43	2,27	126,83
1984	0,99	-64,27	2,49	56,22	1,29	-43,15
1985	1,03	4,89	2,15	-13,48	1,29	0,21
1986	0,79	-23,96	1,51	-29,98	1,00	-22,83
1987	2,92	270,68	1,20	-20,78	1,89	89,94
1988	1,44	-50,51	1,12	-6,11	1,32	-30,47
1989	1,21	-16,21	0,98	-12,49	1,11	-15,38
1990	3,12	158,10	4,10	317,39	3,51	215,17
1991	3,86	23,68	3,58	-12,65	3,73	6,27
1992	4,47	15,72	4,15	15,96	4,33	16,06
1993	5,45	21,92	4,17	0,43	4,92	13,52
1994	4,61	-15,29	3,48	-16,44	4,08	-16,99
1995	7,86	70,47	9,64	176,72	8,73	113,98
1996	7,91	0,65	4,42	-54,11	6,15	-29,54
1997	5,67	-28,30	4,24	-4,21	4,97	-19,23
1998	6,49	14,31	3,77	-11,07	5,15	3,58
1999	6,98	7,65	3,68	-2,26	5,50	6,76
2000	4,51	-35,46	3,71	0,84	4,17	-24,21
2001	4,99	10,66	3,05	-17,89	4,07	-2,25
2002	4,80	-3,69	3,51	14,97	4,22	3,57
2003	6,53	36,00	5,53	57,79	6,05	43,51
2004	6,24	-4,53	5,08	-8,17	5,66	-6,55
2005	7,17	15,00	4,25	-16,26	5,65	-0,09
2006	6,71	-6,50	4,88	14,80	5,79	2,43
2007	6,22	-7,29	4,83	-1,06	5,53	-4,42
2008	5,77	-7,19	5,13	6,20	5,45	-1,48
2009	6,28	8,90	5,42	5,68	5,89	8,15
2010	5,40	-14,03	5,83	7,49	5,60	-4,92
2011	5,99	10,85	6,41	9,92	6,19	10,36
2012	7,26	21,16	6,95	8,40	7,11	14,99
2013	7,19	-0,94	6,62	-4,67	6,93	-2,62
2014	7,26	0,95	6,95	4,90	7,11	2,69
2015	7,43	2,44	7,56	8,81	7,49	5,29
2016	7,49	0,72	7,60	0,54	7,54	0,65
2017	7,20	-3,77	8,11	6,74	7,61	0,92
2018	7,75	7,62	8,72	7,49	8,19	7,65
2019	8,63	11,26	8,61	-1,28	8,62	5,23
Rata-rata Pertumbuhan (%/tahun)						
1980-2019		16,07		13,08		12,11
2010-2019		5,59		4,54		5,02
2015-2019		3,96		3,37		3,61

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah Pusdatin

Lampiran 4. Kontribusi Produksi Cabai Besar di Beberapa Provinsi Sentra di Indonesia, Tahun 2015 - 2019

No.	Provinsi	Sentra Produksi Cabai Besar di Indonesia						Share (%)	Kumulatif (%)
		2015	2016	2017	2018	2019	Rata-rata		
1	Jawa Barat	240.864	242.113	274.311	274.037	263.949	259.055	22,65	22,65
2	Jawa Tengah	168.411	164.980	195.571	171.796	164.906	173.133	15,14	37,79
3	Sumatera Utara	187.833	152.630	159.131	155.835	154.008	161.887	14,16	51,95
4	Jawa Timur	91.135	95.539	100.977	91.965	104.677	96.859	8,47	60,42
5	Sumatera Barat	63.402	68.224	95.489	106.061	139.994	94.634	8,27	68,69
6	Aceh	52.906	45.449	53.041	68.151	63.595	56.628	4,95	73,64
	Lainnya	240.632	276.652	327.746	338.892	323.289	301.442	26,36	100,00
	Indonesia	1.045.182	1.045.587	1.206.266	1.206.737	1.214.418	1.143.638	100,00	

Lampiran 5. Kontribusi Produksi Cabai Rawit di Beberapa Provinsi Sentra di Indonesia, Tahun 2015 - 2019

No.	Provinsi	Sentra Produksi Cabai Rawit di Indonesia						Share (%)	Kumulatif (%)
		2015	2016	2017	2018	2019	Rata-rata		
1	Jawa Timur	250.007	260.803	339.022	453.338	536.098	367.854	32,56	32,56
2	Jawa Tengah	149.990	151.061	148.139	141.771	148.750	147.942	13,09	45,65
3	NTB	73.525	96.996	156.922	210.530	164.773	140.549	12,44	58,10
4	Jawa Barat	112.634	101.542	134.910	131.418	128.494	121.800	10,78	68,88
5	Aceh	58.918	46.405	53.800	62.167	61.887	56.635	5,01	73,89
6	Sumatera Utara	39.656	29.800	31.727	39.826	49.246	38.051	3,37	77,26
7	Lainnya	185.206	229.380	288.636	296.545	284.968	256.947	22,74	100,00
	Indonesia	869.938	915.988	1.153.155	1.335.595	1.374.215	1.129.778	100,00	

Lampiran 6. Kontribusi Produksi Cabai Besar di Beberapa Kabupaten Sentra di Jawa Barat, Rata-rata Tahun 2015-2019

No.	Kab/Kota	Produksi (Ton)	Share (%)	Kumulatif (%)
1	Garut	88.511	34,17	34,17
2	Cianjur	46.316	17,88	52,05
3	Bandung	35.162	13,57	65,62
4	Tasikmalaya	17.390	6,71	72,33
5	Sukabumi	16.049	6,20	78,53
6	Majalengka	11.923	4,60	83,13
7	Lainnya	43.704	16,87	100,00
	Jawa Barat	259.055	100,00	

Lampiran 7. Kontribusi Produksi Cabai Rawit di Beberapa Kabupaten Sentra di Jawa Timur, Rata-rata Tahun 2015-2019

No.	Kab/Kota	Produksi (Ton)	Share (%)	Kumulatif (%)
1	Blitar	89.164	24,24	24,24
2	Malang	48.208	13,11	37,35
3	Kediri	32.381	8,80	46,15
4	Tuban	30.338	8,25	54,40
5	Jember	19.420	5,28	59,68
6	Sampang	18.061	4,91	64,59
7	Lumajang	17.436	4,74	69,33
8	Banyuwangi	15204,64	4,13	73,46
8	Lainnya	97.612	26,54	100,00
	Jawa Timur	367.826	100,00	

Lampiran 8. Perkembangan Harga Cabai Merah di Tingkat Produsen dan Konsumen di Indonesia, Tahun 1990-2019

Tahun	Harga Produsen (Rp/Kg)	Pertumb. (%)	Harga Konsumen (Rp/Kg)	Pertumb. (%)	Margin (Rp/Kg)
1990	1.445		1.856		412
1991	1.637	13,32	2.131	14,81	494
1992	1.463	-10,64	2.029	-4,79	566
1993	1.753	19,86	2.455	20,98	701
1994	2.187	24,75	2.969	20,94	781
1995	1.964	-10,19	2.743	-7,59	779
1996	2.880	46,61	3.494	27,37	614
1997	3.270	13,55	3.626	3,77	356
1998	5.074	55,15	7.873	117,13	2.799
1999	6.448	27,09	10.683	35,69	4.235
2000	5.860	-9,13	9.286	-13,08	3.426
2001	5.811	-0,83	11.725	26,27	5.914
2002	6.677	14,90	11.608	-1,00	4.931
2003	6.554	-1,85	10.343	-10,90	3.789
2004	8.637	31,78	11.554	11,71	2.917
2005	9.488	9,86	11.671	1,02	2.184
2006	10.907	14,95	13.158	12,74	2.252
2007	11.966	9,71	15.106	14,80	3.141
2008	15.114	26,31	21.304	41,03	6.190
2009	15.546	2,86	21.187	-0,55	5.641
2010	16.343	5,13	31.261	47,55	14.918
2011	17.184	5,15	47.669	52,49	30.485
2012	19.207	11,77	54.919	15,21	35.712
2013	19.523	1,65	52.030	-5,26	32.507
2014	19.237	-1,46	44.519	-14,44	25.282
2015	20.977	9,05	44.206	-0,70	23.229
2016	21.946	4,62	44.648	1,00	22.702
2017	35.142	60,12	37.015	-17,10	1.873
2018	25.771	-26,66	36.890	-0,34	11.119
2019	26.849	4,18	39.571	7,27	12.722
Rata-rata Pertumbuhan (%/tahun)					
1990-2019		12,12		13,66	
2015-2019		10,57		-2,29	

Lampiran 9. Perkembangan Konsumsi Cabai di Indonesia, Tahun 1981 - 2018

Tahun	Konsumsi (Kg/Kapita/Tahun)				Pertumb. (%)
	Cabai Merah	Cabai Hijau	Cabai Rawit	Total	
2002	1,429	0,219	1,126	2,774	
2003	1,351	0,229	1,199	2,779	0,06
2004	1,361	0,240	1,147	2,748	-0,38
2005	1,564	0,261	1,272	3,097	4,24
2006	1,382	0,235	1,168	2,784	-3,37
2007	1,470	0,302	1,517	3,290	6,05
2008	1,549	0,266	1,444	3,259	-0,32
2009	1,523	0,235	1,288	3,045	-2,19
2010	1,528	0,256	1,298	3,082	0,40
2011	1,497	0,261	1,210	2,967	-1,24
2012	1,653	0,214	1,403	3,269	3,40
2013	1,424	0,198	1,272	2,894	-3,83
2014	1,460	0,21	1,261	2,934	0,46
2015	2,958	0,00	2,962	5,920	33,93
2016	2,294	0,000	2,451	4,745	-6,62
2017	1,773	0,368	1,490	3,632	-7,82
2018	1,781	0,360	1,835	3,976	3,16
2019	1,973	0,391	1,990	4,354	3,17
Rata-rata Pertumbuhan (%/tahun)					
1981-2019				3,419	1,71
2015-2019				4,177	-2,03

Lampiran 10. Perkembangan Penggunaan dan Ketersediaan Konsumsi Cabai di Indonesia, Tahun 2000-2018

Tahun	Pakan (000 Ton)	Bibit (000 Ton)	Olahan (000 Ton)		Tercecer (000 Ton)	Bahan Makanan (000 Ton)	Total Penggunaan (000 Ton)	Ketersediaan Konsumsi (Kg/Kapita/Th)
			Makanan	Non Makanan				
2000	-	-	-	0,00	77	696	773	3,38
2001	-	-	-	0,00	63	566	629	2,72
2002	-	5	-	0,00	37	654	696	3,10
2003	-	8	-	0,56	59	1.054	1.121	4,93
2004	-	8	-	1,00	61	1.089	1.159	5,03
2005	-	8	-	1,00	59	1.045	1.113	4,76
2006	-	9	-	0,00	66	1.185	1.260	5,32
2007	-	9	-	0,00	64	1.138	1.211	5,04
2008	-	9	-	-	67	1.190	1.266	5,21
2009	-	11	-	-	79	1.408	1.498	6,08
2010	-	10	-	-	77	1.367	1.454	5,66
2011	-	12	-	-	87	1.545	1.644	6,30
2012	-	13	-	-	94	1.679	1.786	6,84
2013	-	13	-	-	99	1.760	1.872	7,07
2014	-	15	-	-	108	1.925	2.048	7,63
2015	-	15	-	1	112	1.990	2.118	7,79
2016	-	16	-	-	115	2.053	2.184	7,93
2017	-	9	-	-	34	1.195	1.238	4,57
2018	-	9	-	-	34	1.202	1.245	4,55
2019	-	9	-	-	36	1.263	1308	4,73
Rata-rata (000 Ton)	-	10,4	-	0,36	78,3	1.192	1.277	5,19
Share (%)	0,00	0,82	0,00	0,03	6,13	93,32	100,00	0,41
Pertumb. (%/tahun)	-	4,59	-	-	-1,01	3,34	3,01	1,93

Lampiran 11. Perkembangan Ekspor dan Impor Cabai Segar Indonesia,
Tahun 2000-2019

Tahun	Ekspor				Impor				Neraca (US\$)
	Volume (Kg)	Pertumb. (%)	Nilai (US\$)	Pertumb. (%)	Volume (Kg)	Pertumb. (%)	Nilai (US\$)	Pertumb. (%)	
2000	434.270	12,56	70.056	-10,97	158.981	-63,95	84.580	-58,05	-14.524
2001	1.004.537	131,32	251.193	258,56	193.022	21,41	87.655	3,64	163.538
2002	1.457.269	45,07	582.352	131,83	25.275	-86,91	23.753	-72,90	558.599
2003	1.022.261	-29,85	520.261	-10,66	33.693	33,31	38.541	62,26	481.720
2004	854.316	-16,43	453.435	-12,84	111.863	232,01	54.322	40,95	399.113
2005	893.522	4,59	989.962	118,33	291.447	160,54	210.530	287,56	779.432
2006	1.183.451	32,45	1.020.595	3,09	144.730	-50,34	137.649	-34,62	882.946
2007	1.362.451	15,13	1.085.222	6,33	309.746	114,02	245.245	78,17	839.977
2008	1.217.528	-10,64	1.195.883	10,20	500.666	61,64	473.753	93,18	722.130
2009	743.543	-38,93	787.790	-34,12	904.850	80,73	636.867	34,43	150.923
2010	1.503.727	102,24	1.370.780	74,00	1.849.808	104,43	1.457.693	128,88	-86.913
2011	1.448.149	-3,70	1.821.625	32,89	7.501.137	305,51	6.953.692	377,03	-5.132.067
2012	545.213	-62,35	755.221	-58,54	3.221.684	-57,05	2.970.366	-57,28	-2.215.145
2013	570.256	4,59	930.550	23,22	293.926	-90,88	368.361	-87,60	562.189
2014	250.218	-56,12	482.908	-48,11	29.500	-89,96	56.644	-84,62	426.264
2015	536.387	114,37	656.269	35,90	42.567	-99,86	88.858	-99,84	656.180
2016	433.828	-19,12	587.079	-10,54	-	0,00	-	-100,00	587.079
2017	309.464	-28,67	635.332	8,22	-	0,00	-	0,00	635.332
2018	152.398	-50,75	388.766	-38,81	120	0,00	526	0,00	388.240
2019	156.327	2,58	316.309	-18,64	2112	0,00	4.216	0,00	312.093
Rata-rata Pertumbuhan (%/Tahun)									
2000-2019	803.956	7,42	745.079	22,97	778.630	28,73	690.224	25,56	
2015-2019	317.681	-23,99	516.751	-14,94	455	0,00	966	-25,00	

Lampiran 12. Perkembangan Ekspor dan Impor Cabai Olahan Indonesia,
Tahun 2000-2019

Tahun	Ekspor				Impor				Neraca (US\$)
	Volume (Kg)	Pertumb. (%)	Nilai (US\$)	Pertumb. (%)	Volume (Kg)	Pertumb. (%)	Nilai (US\$)	Pertumb. (%)	
2000	680.847		1.067.108		5.701.449		2.887.237		-1.820.129
2001	1.265.008	85,80	838.112	-21,46	6.531.405	14,56	3.896.223	34,95	-3.058.111
2002	510.089	-59,68	344.544	-58,89	7.326.329	12,17	4.173.668	7,12	-3.829.124
2003	555.251	8,85	421.003	22,19	6.597.018	-9,95	3.007.683	-27,94	-2.586.680
2004	1.025.058	84,61	1.127.923	167,91	7.460.585	13,09	3.042.812	1,17	-1.914.889
2005	723.658	-29,40	814.662	-27,77	7.698.858	3,19	4.099.985	34,74	-3.285.323
2006	1.540.899	112,93	1.895.434	132,67	10.132.492	31,61	7.355.635	79,41	-5.460.201
2007	6.150.392	299,14	7.721.181	307,36	13.693.114	35,14	12.157.667	65,28	-4.436.486
2008	5.863.763	-4,66	8.296.283	7,45	16.523.187	20,67	15.711.738	29,23	-7.415.455
2009	7.289.435	24,31	9.358.654	12,81	17.710.987	7,19	16.745.679	6,58	-7.387.025
2010	8.699.640	19,35	15.829.746	69,15	19.408.812	9,59	21.457.801	28,14	-5.628.055
2011	8.600.420	-1,14	19.842.133	25,35	23.422.847	20,68	26.154.618	21,89	-6.312.485
2012	9.441.009	9,77	24.223.971	22,08	23.616.997	0,83	24.964.862	-4,55	-740.891
2013	10.438.060	10,56	22.601.097	-6,70	22.851.045	-3,24	27.157.255	8,78	-4.556.158
2014	11.874.867	13,77	25.179.362	11,41	26.132.022	14,36	30.924.603	13,87	-5.745.241
2015	14.352.162	20,86	37.288.986	48,09	29.153.261	11,56	35.514.053	14,84	1.774.933
2016	13.894.316	-3,19	34.440.292	-7,64	29.442.800	0,99	39.451.872	11,09	-5.011.580
2017	8.300.594	-40,26	19.697.997	-42,81	43.843.692	48,91	56.286.617	42,67	-36.588.620
2018	7.793.522	-6,11	16.436.899	-16,56	40.770.770	-7,01	60.935.557	8,26	-44.498.658
2019	6.887.025	-11,63	14.507.502	-11,74	45.090.407	10,59	74.495.093	22,25	-59.987.591
Rata-rata Pertumbuhan (%/Tahun)									
2000-2019		28,10		33,31		12,36		20,94	
2015-2019		(15,30)		(19,68)		13,37		21,07	

Lampiran 13. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai dan Paprika Hijau Segar ASEAN, Tahun 1980-2018

Tahun	Luas Panen (Ha)	Pertumb. (%)	Produksi (Ton)	Pertumb. (%)	Produktivitas (Ton/Ha)	Pertumb. (%)
1980	106.320		220.449		2,07	
1981	109.260	2,77	232.279	5,37	2,13	2,53
1982	175.927	61,02	186.400	-19,75	1,06	-50,16
1983	122.538	-30,35	313.570	68,22	2,56	141,52
1984	245.416	100,28	326.303	4,06	1,33	-48,04
1985	266.491	8,59	354.474	8,63	1,33	0,04
1986	282.270	5,92	452.370	27,62	1,60	20,48
1987	232.959	-17,47	450.269	-0,46	1,93	20,60
1988	237.320	1,87	462.620	2,74	1,95	0,86
1989	242.070	2,00	531.200	14,82	2,19	12,57
1990	193.654	-20,00	448.900	-15,49	2,32	5,63
1991	199.803	3,18	468.206	4,30	2,34	1,09
1992	168.848	-15,49	368.009	-21,40	2,18	-6,99
1993	164.520	-2,56	366.160	-0,50	2,23	2,12
1994	168.230	2,26	367.989	0,50	2,19	-1,72
1995	272.432	61,94	522.695	42,04	1,92	-12,29
1996	177.137	-34,98	1.096.149	109,71	6,19	222,53
1997	169.044	-4,57	855.465	-21,96	5,06	-18,22
1998	174.775	3,39	907.692	6,11	5,19	2,63
1999	193.997	11,00	1.073.232	18,24	5,53	6,52
2000	184.169	-5,07	789.220	-26,46	4,29	-22,54
2001	152.245	-17,33	647.729	-17,93	4,25	-0,72
2002	165.746	8,87	740.573	14,33	4,47	5,02
2003	191.690	15,65	1.138.901	53,79	5,94	32,97
2004	210.511	9,82	1.175.087	3,18	5,58	-6,05
2005	203.645	-3,26	1.133.134	-3,57	5,56	-0,32
2006	219.821	7,94	1.260.118	11,21	5,73	3,02
2007	220.310	0,22	1.211.257	-3,88	5,50	-4,09
2008	249.620	13,30	1.256.761	3,76	5,03	-8,43
2009	296.820	18,91	1.513.167	20,40	5,10	1,26
2010	255.502	-13,92	1.468.335	-2,96	5,75	12,73
2011	258.342	1,11	1.697.597	15,61	6,57	14,34
2012	261.950	1,40	1.836.645	8,19	7,01	6,70
2013	269.926	3,04	1.849.686	0,71	6,85	-2,27
2014	284.108	5,25	1.980.216	7,06	6,97	1,71
2015	276.903	-2,54	2.020.176	2,02	7,30	4,67
2016	281.526	1,67	2.063.229	2,13	7,33	0,45
2017	332.177	17,99	2.446.325	18,57	7,36	0,49
2018	331.654	-0,16	2.637.836	7,83	7,95	8,00
Rata-rata Pertumbuhan (%/Tahun)						
1980-2018		5,31		9,13		9,18
2010-2018		1,54		6,57		5,20
2014-2018		4,24		7,64		3,40

Lampiran 14. Kontribusi Luas Panen Cabai dan Paprika Hijau di Beberapa Negara ASEAN, Tahun 2014-2018

No	Negara	Luas Panen (Ha)					Rata-rata (Ha)	Share (%)	Share Kumulatif (%)
		2014	2015	2016	2017	2018			
1	Indonesia	263.932	255.716	260.222	310.147	308.547	279.713	92,84	92,84
2	Laos	10.122	11.825	11.650	12.512	13.497	11.921	3,96	96,80
3	Philipina	5.018	4.973	4.957	5.156	5.200	5.061	1,68	98,48
4	Lainnya	5.036	4.389	4.697	4.362	4.410	4.579	1,52	100,00
	Asean	284.108	276.903	281.526	332.177	331.654	301.274	100,00	

Lampiran 15. Kontribusi Produksi Cabai dan Paprika Hijau di Beberapa Negara ASEAN, Tahun 2014-2018

No	Negara	Produksi (Ton)					Rata-rata (Ton)	Share (%)	Share Kumulatif (%)
		2014	2015	2016	2017	2018			
1	Indonesia	1.882.106	1.915.016	1.961.598	2.359.441	2.542.358	2.132.104	95,63	95,63
2	Malaysia	40.521	47.015	43.738	27.358	35.581	38.843	1,74	97,37
3	Philipina	21.834	22.019	21.938	23.252	23.367	22.482	1,01	98,38
4	Lainnya	35.755	36.126	35.955	36.274	36.530	36.128	1,62	100,00
	ASEAN	1.980.216	2.020.176	2.063.229	2.446.325	2.637.836	2.229.556	100,00	

Lampiran 16. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai dan Paprika Hijau Segar Dunia, Tahun 1980-2018

Tahun	Luas Panen (Ha)	Pertumb. (%)	Produksi (Ton)	Pertumb. (%)	Produktivitas (Ton/Ha)	Pertumb. (%)
1980	909.744		7.666.390		8,43	
1981	946.021	3,99	8.019.926	4,61	8,48	0,60
1982	995.102	5,19	8.227.342	2,59	8,27	-2,47
1983	939.862	-5,55	8.546.431	3,88	9,09	9,98
1984	1.038.442	10,49	8.899.797	4,13	8,57	-5,75
1985	1.124.919	8,33	9.639.470	8,31	8,57	-0,02
1986	1.176.639	4,60	9.855.636	2,24	8,38	-2,25
1987	1.098.328	-6,66	10.168.106	3,17	9,26	10,53
1988	1.117.375	1,73	10.283.724	1,14	9,20	-0,59
1989	1.117.578	0,02	10.560.377	2,69	9,45	2,67
1990	1.077.045	-3,63	10.906.355	3,28	10,13	7,16
1991	1.072.437	-0,43	10.930.496	0,22	10,19	0,65
1992	1.071.076	-0,13	11.313.947	3,51	10,56	3,64
1993	1.206.275	12,62	12.226.565	8,07	10,14	-4,05
1994	1.235.160	2,39	12.976.927	6,14	10,51	3,66
1995	1.356.883	9,85	14.056.152	8,32	10,36	-1,40
1996	1.371.275	1,06	16.401.744	16,69	11,96	15,46
1997	1.402.097	2,25	17.296.988	5,46	12,34	3,14
1998	1.502.819	7,18	18.516.713	7,05	12,32	-0,12
1999	1.590.836	5,86	19.447.256	5,03	12,22	-0,79
2000	1.616.288	1,60	20.874.506	7,34	12,92	5,65
2001	1.590.227	-1,61	21.425.955	2,64	13,47	4,32
2002	1.659.053	4,33	22.543.387	5,22	13,59	0,85
2003	1.712.582	3,23	24.334.834	7,95	14,21	4,57
2004	1.672.218	-2,36	24.626.357	1,20	14,73	3,64
2005	1.683.640	0,68	25.353.714	2,95	15,06	2,26
2006	1.721.853	2,27	26.700.847	5,31	15,51	2,98
2007	1.718.997	-0,17	27.427.245	2,72	15,96	2,89
2008	1.811.302	5,37	28.114.955	2,51	15,52	-2,72
2009	1.875.043	3,52	28.760.195	2,30	15,34	-1,18
2010	1.872.134	-0,16	29.680.831	3,20	15,85	3,36
2011	1.901.613	1,57	30.255.631	1,94	15,91	0,36
2012	1.940.664	2,05	30.961.596	2,33	15,95	0,27
2013	1.927.682	-0,67	31.268.031	0,99	16,22	1,67
2014	1.943.068	0,80	32.150.706	2,82	16,55	2,01
2015	1.879.989	-3,25	33.189.140	3,23	17,65	6,69
2016	1.931.365	2,73	34.567.252	4,15	17,90	1,38
2017	1.962.491	1,61	35.988.989	4,11	18,34	2,46
2018	1.990.423	1,42	36.771.476	2,17	18,47	0,74
Rata-rata Pertumbuhan (%/Tahun)						
1980-2018		2,16		4,25		2,16
2009-2018		0,68		2,77		2,11
2014-2018		0,63		3,42		2,82

Lampiran 17. Kontribusi Luas Panen Cabai dan Paprika Hijau di Beberapa Negara Dunia, Tahun 2014-2018

No	Negara	Luas Panen (Ha)					Rata-rata (Ha)	Share (%)	Share Kumulatif (%)
		2014	2015	2016	2017	2018			
1	China	715.766	740.898	749.770	759.518	769.078	747.006	38,48	38,48
2	Indonesia	263.932	255.716	260.222	310.147	308.547	279.713	14,41	52,88
3	Meksiko	143.465	148.689	170.135	160.438	156.799	155.905	8,03	60,91
4	Nigeria	96.611	97.436	96.958	97.387	97.818	97.242	5,01	65,92
5	Turki	78.974	80.898	89.322	94.647	91.973	87.163	4,49	70,41
6	Mesir	38.132	40.834	40.850	38.588	42.132	40.107	2,07	72,48
8	Lainnya	606.190	515.517	524.111	501.760	524.075	534.331	27,52	100,00
	Dunia	1.943.070	1.879.988	1.931.368	1.962.485	1.990.422	1.941.467	100,00	

Lampiran 18. Kontribusi Produksi Cabai dan Paprika Hijau di Beberapa Negara Dunia, Tahun 2014-2018

No	Negara	Produksi (Ton)					Rata-rata (Ton)	Share (%)	Share Kumulatif (%)
		2014	2015	2016	2017	2018			
1	China	16.107.791	16.990.711	17.384.829	17.784.770	18.184.711	17.290.562	50,07	50,07
2	Meksiko	2.382.989	2.389.829	2.737.028	3.296.875	3.379.289	2.837.202	8,22	58,28
3	Turki	2.127.944	2.191.888	2.457.822	2.608.172	2.554.974	2.388.160	6,92	65,20
4	Indonesia	1.882.106	1.915.016	1.961.598	2.359.441	2.542.358	2.132.104	6,17	71,37
5	Spanyol	1.130.340	1.102.522	1.175.635	1.277.908	1.275.457	1.192.372	3,45	74,83
6	Nigeria	741.260	745.855	744.064	745.715	747.367	744.852	2,16	76,98
7	Mesir	601.289	614.302	614.273	676.422	713.752	644.008	1,86	78,85
8	Lainnya	7.176.987	7.239.017	7.492.003	7.239.686	7.373.568	7.304.252	21,15	100,00
	Dunia	32.150.706	33.189.140	34.567.252	35.988.989	36.771.476	34.533.513	100	

Lampiran 19. Perkembangan Volume Ekspor dan Volume Impor Cabai dan Paprika Hijau Segar ASEAN, Tahun 1980-2017

Tahun	Volume Ekspor (Ton)	Pertumb. (%)	Volume Import (Ton)	Pertumb. (%)
1980	8		11	
1981	79	887,50	10	-9,09
1982	14	-82,28	4	-60,00
1983	38	171,43	12	200,00
1984	23	-39,47	1	-91,67
1985	10	-56,52	2	100,00
1986	2	-80,00	0	-100,00
1987	15	650,00	0	0,00
1988	5.236	34806,67	1	0,00
1989	4.787	-8,58	7.052	705100,00
1990	6.404	33,78	6.638	-5,87
1991	8.749	36,62	6.243	-5,95
1992	9.479	8,34	6.089	-2,47
1993	11.198	18,13	7.433	22,07
1994	12.514	11,75	6.992	-5,93
1995	11.044	-11,75	20.553	193,95
1996	9.164	-17,02	21.603	5,11
1997	10.146	10,72	14.606	-32,39
1998	11.624	14,57	8.679	-40,58
1999	11.323	-2,59	8.758	0,91
2000	10.876	-3,95	9.065	3,51
2001	12.502	14,95	12.117	33,67
2002	12.628	1,01	12.028	-0,73
2003	14.575	15,42	11.113	-7,61
2004	4.012	-72,47	11.651	4,84
2005	10.136	152,64	12.748	9,42
2006	2.688	-73,48	13.768	8,00
2007	9.489	253,01	15.042	9,25
2008	22.940	141,75	57.689	283,52
2009	24.805	8,13	60.824	5,43
2010	25.170	1,47	58.588	-3,68
2011	25.030	-0,56	65.667	12,08
2012	23.521	-6,03	64.232	-2,19
2013	22.467	-4,48	66.740	3,90
2014	46.309	106,12	80.729	20,96
2015	46.986	1,46	88.470	9,59
2016	43.908	-6,55	86.999	-1,66
2017	55.656	26,76	97.629	12,22
Rata-rata Pertumbuhan (%/tahun)				
1980-2017		997,47		19072,12
2008-2017		14,04		6,30
2013-2017		31,95		10,28

Lampiran 20. Beberapa Negara Dengan Volume Ekspor Cabai dan Paprika Hijau Segar Terbesar di ASEAN, Tahun 2014-2017

No	Negara	Volume Ekspor (Ton)				Rata-rata (Ton)	Share (%)	Share Kumulatif (%)
		2014	2015	2016	2017			
1	Viet Nam	19.872	23.707	26.016	32.388	25.496	52,88	52,88
2	Thailand	17.786	14.419	9.738	14.256	14.050	29,14	82,02
3	Malaysia	6.450	5.345	6.210	6.742	6.187	12,83	94,85
4	Lainnya	2.201	3.515	1.944	2.270	2.483	5,15	100,00
5	Indonesia (urutan ke 6)	250	536	434	287	377	0,78	
	ASEAN	46.309	46.986	43.908	55.656	48.215	100,00	

Lampiran 21. Beberapa Negara dengan Volume Impor Cabai dan Paprika Hijau Segar Terbesar di ASEAN, Tahun 2013-2017

Negara	Volume Impor (Ton)					Rata-rata (Ton)	Share (%)	Share Kumulatif (%)
	2013	2014	2015	2016	2017			
Malaysia	43.950	49.109	55.068	55.904	55.353	51.877	61,67	61,67
Singapore	17.532	17.753	17.819	17.204	17.103	17.482	20,78	82,46
Thailand	3.743	10.591	11.787	10.522	19.334	11.195	13,31	95,77
Lainnya	1.515	3.276	3.796	3.369	5.839	3.559	4,23	100,00
Indonesia (urutan ke 5)	294	30	43			122	0,15	
ASEAN	66.740	80.729	88.470	86.999	97.629	84.113	100,00	

Lampiran 22. Perkembangan Volume Ekspor dan Volume Impor Cabai dan Paprika Hijau Segar Dunia, Tahun 1980-2017

Tahun	Volume Ekspor (Ton)	Pertumb. (%)	Volume Import (Ton)	Pertumb. (%)
1980	301.486		340.105	
1981	313.948	4,13	332.687	-2,18
1982	312.630	-0,42	368.912	10,89
1983	337.540	7,97	373.088	1,13
1984	361.430	7,08	434.488	16,46
1985	433.155	19,84	495.649	14,08
1986	440.414	1,68	491.074	-0,92
1987	587.017	33,29	526.362	7,19
1988	594.916	1,35	607.186	15,36
1989	620.441	4,29	622.795	2,57
1990	666.480	7,42	600.937	-3,51
1991	736.157	10,45	662.080	10,17
1992	809.586	9,97	740.367	11,82
1993	872.448	7,76	745.839	0,74
1994	924.086	5,92	831.761	11,52
1995	1.050.671	13,70	892.876	7,35
1996	1.165.881	10,97	1.048.454	17,42
1997	1.134.219	-2,72	1.102.550	5,16
1998	1.244.326	9,71	1.200.558	8,89
1999	1.357.261	9,08	1.243.355	3,56
2000	1.332.179	-1,85	1.273.163	2,40
2001	1.445.123	8,48	1.348.974	5,95
2002	1.609.317	11,36	1.535.685	13,84
2003	1.713.714	6,49	1.582.643	3,06
2004	1.798.245	4,93	1.701.796	7,53
2005	1.978.161	10,01	1.884.621	10,74
2006	2.041.611	3,21	2.019.649	7,16
2007	2.124.275	4,05	2.059.978	2,00
2008	2.332.036	9,78	2.215.537	7,55
2009	2.464.984	5,70	2.385.366	7,67
2010	2.628.484	6,63	2.602.430	9,10
2011	2.788.885	6,10	2.693.405	3,50
2012	2.918.541	4,65	2.880.246	6,94
2013	3.002.741	2,89	2.927.073	1,63
2014	3.377.688	12,49	3.096.935	5,80
2015	3.195.334	-5,40	3.081.118	-0,51
2016	3.359.672	5,14	3.285.891	6,65
2017	3.607.458	7,38	3.413.299	3,88
Rata-rata Pertumbuhan (%/tahun)				
1980-2017		7,12		6,56
2008-2017		5,06		4,96
2013-2017		4,90		3,95

Lampiran 23. Beberapa Negara dengan Volume Ekspor Cabai dan Paprika Hijau Segar Terbesar di Dunia, Tahun 2013-2017

No	Negara	Volume Ekspor (Ton)					Rata-rata (Ton)	Share (%)	Share Kumulatif (%)
		2013	2014	2015	2016	2017			
1	Meksiko	793.501	818.040	856.890	949.662	1.037.394	891.097	26,93	26,93
2	Spanyol	583.827	893.590	698.183	734.088	717.107	725.359	21,92	48,86
3	Belanda	407.823	407.329	410.583	396.061	467.437	417.847	12,63	61,49
4	Canada	115.605	124.332	126.106	152.703	142.776	132.304	4,00	65,48
5	Maroco	92.334	101.688	99.460	110.909	200.000	120.878	3,65	69,14
6	Amerika	118.605	116.366	110.563	116.514	115.951	115.600	3,49	72,63
7	Lainnya	891.046	916.343	893.549	899.735	926.793	905.493	27,37	100,00
	Dunia	3.002.741	3.377.688	3.195.334	3.359.672	3.607.458	3.308.579	100,00	
75	Indonesia	570	250	536	434	287	415		

Lampiran 24. Beberapa Negara dengan Volume Impor Cabai dan Paprika Hijau Segar Terbesar di Dunia, Tahun 2013-2017

No	Negara	Volume Impor (Ton)					Rata-rata (Ton)	Share (%)	Share Kumulatif (%)
		2013	2014	2015	2016	2017			
1	Amerika	905.822	961.737	948.486	1.099.663	1.109.866	1.005.115	31,80	31,80
2	Jerman	359.627	385.769	403.225	398.151	401.568	389.668	12,33	44,13
3	Inggris	188.179	188.942	192.921	217.449	214.846	200.467	6,34	50,47
4	Perancis	150.187	153.482	154.678	164.566	162.605	157.104	4,97	55,44
5	Russian	166.025	159.990	121.554	112.214	139.302	139.817	4,42	59,86
6	Canada	126.944	122.079	122.807	134.031	133.449	127.862	4,05	63,91
7	Belanda	110.939	101.817	98.409	86.121	111.871	101.831	3,22	67,13
8	Lainnya	919.350	1.023.119	1.039.038	1.073.696	1.139.792	1.038.999	32,87	100,00
	Dunia	2.927.073	3.096.935	3.081.118	3.285.891	3.413.299	3.160.863	100,00	
108	Indonesia (53)	294	30	43			122		

Lampiran 25. Perkembangan Ketersediaan Cabai dan Paprika Hijau Segar di ASEAN, Tahun 1980-2017

Tahun	Produksi (Ton)	Pertumb. (%)	Vol. Ekspor (Ton)	Pertumb. (%)	Vol. Impor (Ton)	Pertumb. (%)	Ketersediaan (Ton)	Pertumb. (%)
1980	220.449		8		11		220.452	
1981	232.279	5,37	79	887,50	10	0,00	232.210	5,33
1982	186.400	-19,75	14	-82,28	4	-60,00	186.390	-19,73
1983	313.570	68,22	38	171,43	12	0,00	313.544	68,22
1984	326.303	4,06	23	-39,47	1	0,00	326.281	4,06
1985	354.474	8,63	10	-56,52	2	0,00	354.466	8,64
1986	452.370	27,62	2	-80,00	0	0,00	452.368	27,62
1987	450.269	-0,46	15	650,00	0	0,00	450.254	-0,47
1988	462.620	2,74	5.236	34806,67	1	0,00	457.385	1,58
1989	531.200	14,82	4.787	-8,58	7.052	0,00	533.465	16,63
1990	448.900	-15,49	6.404	33,78	6.638	-5,87	449.134	-15,81
1991	468.206	4,30	8.749	36,62	6.243	-5,95	465.700	3,69
1992	368.009	-21,40	9.479	8,34	6.089	-2,47	364.619	-21,71
1993	366.160	-0,50	11.198	18,13	7.433	22,07	362.395	-0,61
1994	367.989	0,50	12.514	11,75	6.992	-5,93	362.467	0,02
1995	522.695	42,04	11.044	-11,75	20.553	193,95	532.204	46,83
1996	1.096.149	109,71	9.164	-17,02	21.603	5,11	1.108.588	108,30
1997	855.465	-21,96	10.146	10,72	14.606	-32,39	859.925	-22,43
1998	907.692	6,11	11.624	14,57	8.679	-40,58	904.747	5,21
1999	1.073.232	18,24	11.323	-2,59	8.758	0,91	1.070.667	18,34
2000	789.220	-26,46	10.876	-3,95	9.065	3,51	787.409	-26,46
2001	647.729	-17,93	12.502	14,95	12.117	33,67	647.344	-17,79
2002	740.573	14,33	12.628	1,01	12.028	-0,73	739.973	14,31
2003	1.138.901	53,79	14.575	15,42	11.113	-7,61	1.135.439	53,44
2004	1.175.087	3,18	4.012	-72,47	11.651	4,84	1.182.726	4,16
2005	1.133.134	-3,57	10.136	152,64	12.748	9,42	1.135.746	-3,97
2006	1.260.118	11,21	2.688	-73,48	13.768	8,00	1.271.198	11,93
2007	1.211.257	-3,88	9.489	253,01	15.042	9,25	1.216.810	-4,28
2008	1.256.761	3,76	22.940	141,75	57.689	283,52	1.291.510	6,14
2009	1.513.167	20,40	24.805	8,13	60.824	5,43	1.549.186	19,95
2010	1.468.335	-2,96	25.170	1,47	58.588	-3,68	1.501.753	-3,06
2011	1.697.597	15,61	25.030	-0,56	65.667	12,08	1.738.234	15,75
2012	1.836.645	8,19	23.521	-6,03	64.232	-2,19	1.877.356	8,00
2013	1.849.686	0,71	22.467	-4,48	66.740	3,90	1.893.959	0,88
2014	1.980.216	7,06	46.309	106,12	80.729	20,96	2.014.636	6,37
2015	2.020.176	2,02	46.986	1,46	88.470	9,59	2.061.660	2,33
2016	2.063.229	2,13	43.908	-6,55	86.999	-1,66	2.106.320	2,17
2017	2.446.325	18,57	55.656	26,76	97.629	12,22	2.488.298	18,13
Rata-rata Pertumbuhan (%/Tahun)								
1980-2017		9,16		997,47		12,69		9,24
1908-2017		7,97		14,04		6,30		7,84
2013-2017		7,44		31,95		10,28		7,25

Lampiran 26. Perkembangan Ketersediaan Cabai dan Paprika Hijau Segar di Dunia, Tahun 1980-2017

Tahun	Produksi (Ton)	Pertumb. (%)	Vol. Ekspor (Ton)	Pertumb. (%)	Vol. Impor (Ton)	Pertumb. (%)	Ketersediaan (Ton)	Pertumb. (%)
1980	7.666.390		301.486		340.105		7.705.009	
1981	8.019.926	4,61	313.948	4,13	332.687	-2,18	8.038.665	4,33
1982	8.227.342	2,59	312.630	-0,42	368.912	10,89	8.283.624	3,05
1983	8.546.431	3,88	337.540	7,97	373.088	1,13	8.581.979	3,60
1984	8.899.797	4,13	361.430	7,08	434.488	16,46	8.972.855	4,55
1985	9.639.470	8,31	433.155	19,84	495.649	14,08	9.701.964	8,13
1986	9.855.636	2,24	440.414	1,68	491.074	-0,92	9.906.296	2,11
1987	10.168.106	3,17	587.017	33,29	526.362	7,19	10.107.451	2,03
1988	10.283.724	1,14	594.916	1,35	607.186	15,36	10.295.994	1,87
1989	10.560.377	2,69	620.441	4,29	622.795	2,57	10.562.731	2,59
1990	10.906.355	3,28	666.480	7,42	600.937	-3,51	10.840.812	2,63
1991	10.930.496	0,22	736.157	10,45	662.080	10,17	10.856.419	0,14
1992	11.313.947	3,51	809.586	9,97	740.367	11,82	11.244.728	3,58
1993	12.226.565	8,07	872.448	7,76	745.839	0,74	12.099.956	7,61
1994	12.976.927	6,14	924.086	5,92	831.761	11,52	12.884.602	6,48
1995	14.056.152	8,32	1.050.671	13,70	892.876	7,35	13.898.357	7,87
1996	16.401.744	16,69	1.165.881	10,97	1.048.454	17,42	16.284.317	17,17
1997	17.296.988	5,46	1.134.219	-2,72	1.102.550	5,16	17.265.319	6,02
1998	18.516.713	7,05	1.244.326	9,71	1.200.558	8,89	18.472.945	6,99
1999	19.447.256	5,03	1.357.261	9,08	1.243.355	3,56	19.333.350	4,66
2000	20.874.506	7,34	1.332.179	-1,85	1.273.163	2,40	20.815.490	7,67
2001	21.425.955	2,64	1.445.123	8,48	1.348.974	5,95	21.329.806	2,47
2002	22.543.387	5,22	1.609.317	11,36	1.535.685	13,84	22.469.755	5,34
2003	24.334.834	7,95	1.713.714	6,49	1.582.643	3,06	24.203.763	7,72
2004	24.626.357	1,20	1.798.245	4,93	1.701.796	7,53	24.529.908	1,35
2005	25.353.714	2,95	1.978.161	10,01	1.884.621	10,74	25.260.174	2,98
2006	26.700.847	5,31	2.041.611	3,21	2.019.649	7,16	26.678.885	5,62
2007	27.427.245	2,72	2.124.275	4,05	2.059.978	2,00	27.362.948	2,56
2008	28.114.955	2,51	2.332.036	9,78	2.215.537	7,55	27.998.456	2,32
2009	28.760.195	2,30	2.464.984	5,70	2.385.366	7,67	28.680.577	2,44
2010	29.680.831	3,20	2.628.484	6,63	2.602.430	9,10	29.654.777	3,40
2011	30.255.631	1,94	2.788.885	6,10	2.693.405	3,50	30.160.151	1,70
2012	30.961.596	2,33	2.918.541	4,65	2.880.246	6,94	30.923.301	2,53
2013	31.268.031	0,99	3.002.741	2,89	2.927.073	1,63	31.192.363	0,87
2014	32.150.706	2,82	3.377.688	12,49	3.096.935	5,80	31.869.953	2,17
2015	33.189.140	3,23	3.195.334	-5,40	3.081.118	-0,51	33.074.924	3,78
2016	34.567.252	4,15	3.359.672	5,14	3.285.891	6,65	34.493.471	4,29
2017	35.988.989	4,11	3.607.458	7,38	3.413.299	3,88	35.794.830	3,77
Rata-rata Pertumbuhan (%/Tahun)								
1980-2017		4,31		7,12		6,56		4,28
1908-2017		2,79		5,06		4,96		2,77
2013-2017		3,58		4,90		3,95		3,50

OUTLOOK CABAI

Komoditas Pertanian Subsektor Hortikultura



**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Kementerian Pertanian
Tahun 2020**

**Jl. Harsono RM No. 3, Ragunan - Jakarta 12550
Gedung D Lantai 4
<http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id/>**

ISSN 1907-1507